

**MENGENTASKAN KEMISKINAN DALAM  
PERSPEKTIF HADIS**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**MUHAMMAD ABDULLAH**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Nim: 341203230



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

**DARUSSALAM-BANDA ACEH**

**2016 M/ 1437 H**

## **SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry  
Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

### **MUHAMMAD ABDULLAH**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
NIM : 341203230

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Dr. Agusni Yahya, MA**  
NIP. 195908251988031002

**Zuherni AB., M. Ag**  
NIP. 197701202008012006

## **SKRIPSI**

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal : Senin, **05 September 2016 M**  
**03 Dzulhijjah 1437 H**

di Darussalam - Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

**Dr. Agusni Yahya, MA**  
**NIP. 195908251988031002**

**Zuherni AB., M. Ag**  
**NIP. 197701202008012006**

Anggota I,

Anggota II,

**Dr.Salman Abdul Muthalib, M.Ag**  
**NIP.197804222003121001**

**Zulihafnani, MA**  
**NIP. 1981092620050123011**

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry  
Darussalam - Banda Aceh

**Dr. Lukman Hakim, M.Ag**  
**NIP: 197506241999031001**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Dan carilah pada apa yang telah di anugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah berbuat kerusakan di (muka bumi), sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S al-Qasas 77)*

*Ayah.....*

*Pelukmu berkati hidupku*

*Bimbingan penerang hidupku*

*Ketelusan hatimu tiada tara*

*Ibu....*

*Dipangkuanmu aku membuka mata*

*Dalam balianmu aku berdiri tegak*

*Petuahmu bagaikan intan permata*

*Ayah....Ibu*

*Walau dikutip permata di dasar laut*

*Tak akan bisa kubayar kasih sayangmu*

*Walau kutampung air hujan dari tujuh lapis langit*

*Tak akan sebanding dengan air mata yang telah engkau keluark*

*untukmu*

*Ayah....Ibu*

*Hari ini telah aku temukan apa yang dahulu telah dambakan*

*Yang kutempuh dengan penuh mengalir dan keyakinan yang membara*

*Engkau telah mengantarkan aku kehari depan*

*Meskipun hari esok, akan menjadi sebuah tanda tanya?*

*Namun aku sendiri belum tahu apa jawabannya*

*Terima kasih untuk keluarga, sahabat dan teman-teman seperjuangan yang telah memberi semangat dan dorongan, sehingga saya dapat menyelesaikan SKRIPSI ini.*

*MUHAMMAD ABDULLAH, S.Ag*

## **MENGENTASKAN KEMISKINAN DALAM PERSPEKTIF HADIS**

Nama : Muhammad Abdullah  
NIM : 341203230  
Tebal Skripsi : 83 halaman  
Pembimbing I : Dr. Agusni Yahya, MA  
Pembimbing II : Zuherni AB., M.Ag

### **ABSTRAK**

Masalah kemiskinan di berbagai negara, terlebih di negara muslim menjadi sebuah fenomena yang harus dipecahkan. Kemiskinan menjadi beban yang sangat memberatkan bagi setiap orang yang menghadapinya. Sebagian orang menganggap bahwa kemiskinan bukanlah suatu hal yang perlu dipermasalahkan. Karena miskin merupakan takdir dari Allah Swt yang harus dihadapi. Namun pada hakikatnya, Islam tidak menghendakinya untuk menjadi miskin. Islam sangat memperhatikan kesejahteraan umatnya. Namun sebagian mereka memandang bahwa kemiskinan sebagai latihan untuk mendapatkan derajat yang tinggi melalui kesabaran menghadapi apa yang sudah menjadi takdir mereka. Bahkan mereka merasa aman dengan posisi mereka dalam kemiskinan. Hadis Rasul Saw *“Ya Allah, jadikanlah saya hidup dalam kemiskinan, matikanlah dalam kemiskinan dan kumpulkanlah saya dalam golongan orang miskin”*. Hadis ini menunjukkan bahwa Rasul Saw memberikan apresiasi pada orang miskin. Sedangkan hadist Rasul Saw yang lain *“Ya Allah aku berlindung pada-Mu dari kefakiran, kekurangan, dan aku berlindung dari menzalimi dan dizalimi.”* Hadis ini memberikan pengertian sebaliknya yaitu bahwa Rasul Saw menganjurkan agar setiap muslim menjadi kaya dan terhindar dari kefakiran.

Bila dilihat secara tekstual, terdapat kontradiksi antara dua hadis tersebut. Maka melalui tulisan ini, penulis ingin menggali sudut pandang Islam terhadap kemiskinan melalui dua hadist yang secara tekstual mengandung kontradiksi tersebut. Serta bagaimana Islam memberikan solusi untuk menanggulangi masalah kemiskinan ini. Hadis kemiskinan dikumpulkan dan kemudian di takhrij. *Takhrij al-Hadis* yaitu merupakan langkah awal dalam penelitian hadis, adapun pengertian dari takhrij al-Hadis yang dimaksudkan ialah proses penelurusan atau pencarian hadis dari berbagai sumbernya yang asli dengan mengemukakan matan serta sanadnya dengan lengkap untuk kemudian di teliti kualitas hadisnya. Dengan demikian, tujuan dari proses ini menunjukkan sumber hadis dan menerangkan diterima atau ditolaknya hadis tersebut. Cara mengentaskan kemiskinan menurut perspektif hadis adalah dengan perintah bekerja keras, melarang meminta-minta, melarang menyesali nasib buruk, dan membantu orang miskin dengan penuh semangat dan optimis dengan cara efektif dan dinamis.

## KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan Alhamdulillah beserta syukur kepada Allah SWT karena dengan berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **Mengentaskan Kemiskinan Dalam Perspektif Hadis**. Dalam rangka memenuhi beban studi program sarjana S1 dalam Ilmu al-Qur'an UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Selanjutnya shalawat beriring salam tercurahkan kepada Baginda Rasul saw yang telah diutus oleh Allah SWT untuk membawa risalah dan membebaskan ummat Islam dari belenggu kebodohan.

Dalam usaha penyusunan ini, penulis banyak sekali menghadapi kesulitan baik dalam penguasaan bahan, teknik penulisan dan lain-lain disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pemahaman penulis. Alhamdulillah, dengan adanya doa, dan bantuan dari kedua orangtua ayahanda Abdul Mutaleb dan ibunda Aminah, dan kepada kakanda serta adinda yang telah berdoa, sehingga saya dapat menyelesaikan jenjang S1, dan selanjutnya ribuan terima kasih dari berbagai pihak terutama sekali dosen pembimbing, yang telah membantu mengatasi berbagai kesulitan. Untuk itu penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada Bapak Pembimbing I dan Ibu Pembimbing II yang telah bersedia menyisihkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dengan sebaik-baiknya di sela-sela berbagai aktivitas dan kesibukannya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terlaksana dengan baik. Kemudian ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Wakil Dekan I, Wakil

Dekan II, Wakil Dekan III, serta tak pula penulis ucapan terima kasih kepada Bapak Ketua Prodi Ilmu Al-qur'an dan Tafsir beserta stafnya yang telah memberikan banyak bantuan, dan begitu juga ucapan terima kasih penulis untuk karyawan dan karyawan serta terima kasih juga untuk staf akademik, terima kasih untuk pustaka Wilayah, pustaka Induk pasca, pustaka Induk UIN Ar-Raniry dan pustaka Ushuluddin dan beserta stafnya yang telah berpartisipasi dalam memberikan peminjaman buku-buku. Tidak lupa pula ucapan terima kasih kepada kawan-kawan dan semua pihak yang telah membantu penulis baik menyumbangkan tenaga maupun pikiran hingga penulis menyelesaikan skripsi ini, yang teristimewa, Mijaldi dari fakultas PAI, seterusnya kepada Moulana Rizqi, Al-Mudasir, Fajri Anshari, Fajar Muslem, Ilmiah, Ninik Karlina, Salwati, Hadana, Suwarni, Siti Hajril, Fauziah Rahim, Arief Adam Alghazali, dan seterusnya kawan-kawan Malaysia Muhammad Fais, Lukman, Hasma binti Darwin, Anwar, Sufyan, dan seterusnya yang dari Thailand Rosyidah, Jamilah, Shaliha, dan kawan dari Turki Mrs. Vina seterusnya kepada kawan-kawan seperjuangan.

Meskipun skripsi ini telah dirampungkan, namun penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi penulisan, materi pembahasannya, dan lain-lain. Hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan konstruktif dari pembaca semoga skripsi ini menjadi lebih baik dimasa yang akan datang.

Atas bantuan dan jasa baik yang telah diberikan, semoga mendapat balasan dari Allah SWT dan menjadi sebuah ladang amal yang bermanfaat di sisi Allah

SWT, mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat terutama bagi penulis sendiri maupun bagi pembacanya yang menyenangi dan mencintai kebajikan menuju jalan lurus, yaitu jalan yang diridhai Allah SWT. Amin yā Rabbal 'Alamīn.

Banda Aceh, 13 Agustus 2016

Penulis

Muhammad Abdullah

## DAFTAR ISI

	Halaman
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRAK .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERISASI .....	vii
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	6
E. Metode Penelitian.....	9
F. Sistematika Penelitian .....	10
<b>BAB II Gambaran Umum Tentang Kemiskinan</b>	
A. Pengertian Kemiskinan .....	12
B. Dimensi Kemiskinan.....	20
C. Pengukur Garis Kemiskinan .....	27
D. Kemiskinan dan Agama .....	29
<b>BAB III Pemahaman Hadis Tentang Kemiskinan dan solusi pengentasannya</b>	
A. Pemahaman Hadis tentang Kemiskinan.....	36
1. Matan Hadis Riwayat Ibnu Majah.....	39
2. Takhrij Hadis Riwayat Ibnu Majah.....	38
3. Takhrij Hadis Riwayat Abu Daud.....	49
4. Keshahihan Hadis secara Sanad dan Matan.....	53
5. Pemaknaan Hadis tentang Doa Kemiskinan .....	59
6. Kehujjatan Hadis.....	62
B. Hadis Tentang Menyantuni Janda dan Orang Miskin.....	63
1. Matan Hadis .....	63
2. Takhrij Hadis.....	63

3. Kritik Sanad .....	68
C. Pemahaman Hadis tentang Cara Menyelesaikan Kemiskinan .....	70
D. Kewajiban Sesama Muslim terhadap Orang Miskin.....	72
1. Bantu Sanak dan Keluarga .....	73
2. Zakat.....	73
3. Jaminan Baitul Mal .....	74
4. Kewajiban di Luar Zakat.....	74

#### **BAB IV PENUTUP**

1. Kesimpulan .....	76
2. Saran.....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>79</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>82</b>

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Dengan ini saya :

Nama : Muhammad Abdullah  
NIM : 341203230  
Jenjang : Strata Satu (S1)  
Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 13 Agustus 2016  
Yang menyatakan,

**MUHAMMAD ABDULLAH**  
NIM. 341203230

## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### A. TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Skripsi ini berpedoman pada transliterasi Ali Audah\* dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (dengan titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (dengan titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (dengan titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (dengan titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (dengan titik di bawah)		

#### Catatan:

##### 1. Vokal Tunggal

----- (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

----- (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

----- (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

##### 2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah* dan *ya*) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (*fathah* dan *waw*) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

##### 3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (*fathah* dan *alif*) = ā, (a dengan garis di atas)

\*Ali Audah, *Konkordansi Qur'an, Panduan dalam Mencari Ayat Qur'an*, cet II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), xiv.

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (*dammah* dan *waw*) = ū, (u dengan garis di atas)

misalnya: (برهان, توفيق, معقول) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.

#### 4. *Ta' Marbutah* (ة)

*Ta' Marbutah* hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah* dan *dammah*, transiliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الاولى) = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapat harakat sukun, transiliterasinya adalah (h), misalnya: (تهافت الفلاسفة, دليل الاناية, مناهج الادلة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*

#### 5. *Syaddah* (تasydid)

*Syaddah* yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transiliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

#### 6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال

transiliterasinya adalah *al*, misalnya: (الكشف, النفس) ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

#### 7. *Hamzah* (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: (ملائكة) ditulis *mala'ikah*, (جزئ) ditulis *juz'ī*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi alif, misalnya: (اختراع) ditulis *ikhtirā'*

### Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

## **B. SINGKATAN**

SWT.	= <i>subhanahu wa ta'ala</i>
SAW.	= <i>salallahu 'alayhi wa sallam</i>
cet.	= cetakan
H.	= hijriah
hlm.	= halaman
M.	= masehi
t.p.	= tanpa penerbit
t.th.	= tanpa tahun
t.tp.	= tanpa tempat penerbit
terj.	= terjemahan
w.	= wafat
vol.	= volume

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada zaman yang begitu gemerlap seperti sekarang banyak hal yang menyebabkan manusia terlena. Salah satunya adalah harta dan kekayaan yang kemudian memunculkan perbedaan keadaan ekonomi antara orang kaya dan orang miskin, hal ini membuat jurang pemisah antara keduanya semakin jauh. Hanya sedikit manusia yang ingat kepada Allah Swt.

Diantara beberapa fenomena yang dapat diperhatikan ialah orang miskin dianggap sebelah mata dalam ranah kehidupan bersosial, meskipun di beberapa tempat atau sebagian daerah mereka dimuliakan (disantuni). Namun dalam realitasnya mereka tetap dianggap kalangan masyarakat rendahan sehingga tampak adanya perbedaan kasta, seperti kalangan menengah ke atas, kalangan menengah ke bawah, dan sebagainya. Perbedaan orang miskin dan orang kaya ini sudah terjadi semenjak Rasul Saw di utus oleh Allah Swt. Kecemburuan keduanya pun sudah pernah terjadi sejak masa Rasul Saw.

Ketika Rasul Saw sedang duduk-duduk bersama orang mukmin yang dianggap rendah dan orang miskin oleh kaum Quraisy, datanglah beberapa pemuka Quraisy (orang-orang kaya) hendak bicara dengan Rasul Saw, tetapi mereka enggan (sukar) duduk bersama mukmin itu, dan mereka mengusulkan supaya orang-orang mukmin itu diusir saja, dan lalu turunlah ayat:

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۗ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٥٢﴾

Artinya: “dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaanNya. kamu tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatan mereka dan merekapun tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, (sehingga kamu Termasuk orang-orang yang zalim).<sup>1</sup>

Sepintas dari ayat ini dapat dipahami bahwa orang miskin dipelihara dan mendapat perlindungan dari Allah. Adapun dalam kondisi yang lain, betapa banyak juga wasiat dari Rasulullah untuk menghormati/menjaga orang miskin, anjuran untuk dekat dengan mereka salah satunya adalah, sabda Nabi Muhammad Saw:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: أَوْصَانِي خَلِيلِي بِسَبْعٍ : بِحُبِّ الْمَسَاكِينِ وَأَنْ أَدْنُو مِنْهُمْ، وَأَنْ أَنْظُرَ إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنِّي وَلَا أَنْظُرَ إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقِي، وَأَنْ أَصِلَ رَجِيمِي وَإِنْ جَفَانِي، وَأَنْ أَكْثَرَ مِنْ لَأ حَوْلٍ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، وَأَنْ أَتَكَلَّمَ لِأَيِّمٍ، وَأَنْ لَا أَسْأَلَ النَّاسَ شَيْئًا بِمُرِّ الْحَقِّ، وَلَا تَأْخُذَنِي فِي اللَّهِ لَوْمَةٌ

Artinya: “Dari Abu Dzār r.a, ia berkata: “Kekasihku Rasul Saw berwasiat kepadaku dengan tujuh hal: (1) supaya aku mencintai orang-orang miskin dan dekat dengan mereka, (2) beliau memerintahkan aku agar aku melihat kepada orang yang berada di bawahku dan tidak melihat kepada orang yang berada di atasku, (3) beliau memerintahkan agar aku menyambung silaturahmi meskipun mereka berlaku kasar kepadaku, (4) aku dianjurkan agar memperbanyak ucapan *la haula wala quwwata illa billah* (tidak ada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah), (5) aku diperintah untuk mengatakan kebenaran meskipun pahit, (6) beliau berwasiat agar aku tidak takut celaan orang yang mencela dalam berdakwah kepada Allah, dan (7) beliau melarang aku agar tidak meminta-minta sesuatu pun kepada manusia”. ( H.R Ibnu Hibban)

Pada poin pertama dalam wasiat Rasul Saw menunjukkan untuk Abū Dzār ini, pada hakikatnya adalah wasiat untuk umat Islam secara umum. Dalam hadits

<sup>1</sup> Q.S Al-An'am 6: 52

<sup>2</sup> Amir Alau'uddin Ali bin Balban al-Farisi, *Sahih Ibnu Hibban*, Terj. Mujahidun Muhayan dan Saiful Rahman Barito (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Hadits No. 2041

ini, Nabi Muhammad Saw berwasiat kepada Abu Dzār agar mencintai orang-orang miskin dan dekat dengan mereka. Sebagai umat Islam hendaknya menyadari bahwa nasihat Rasul Saw ini tertuju juga kepada semuanya.<sup>3</sup>

Orang-orang miskin bukanlah menjadi aib bagi orang-orang kaya atau orang yang lebih mampu disekitarnya. Bahkan mereka menjadi sebuah ladang amal yang begitu besar bagi komunitas masyarakatnya. Jika kembali membuka lembaran sejarah, maka akan didapati, bahwa para sahabat Rasul Saw bahkan Rasul Saw sendiri pernah menjadi dan menghadapi kemiskinan dalam memperjuangkan agama Allah di atas muka bumi ini, meskipun sebelum itu mereka adalah saudagar-saudagar kaya di zamannya, seperti Abu Bakar, Umar, ‘Utsman, Abdurrahman bin ‘Auf bahkan Nabi Muhammad Saw juga seorang pedagang sukses.<sup>4</sup>

Dewasa ini penulis mendapati begitu banyak buku atau penelitian ilmiah bahkan bahan bacaan lainnya yang menjelaskan begitu banyak tentang perihal kemiskinan dalam kaca pandang keterhinaan, sehingga begitu banyak para ahli yang menghimbau untuk berjuang melawan kemiskinan. Akan tetapi perlu diketahui, bahwa Allah Swt tidaklah menciptakan segala sesuatu itu dengan percuma, dibalik kekurangan sebuah kondisi pasti ada kelebihanannya. Begitu juga dengan kondisi orang-orang miskin.

Dalam sebuah Hadits yang diriwayatkan oleh Abū Dāud, Rasul Saw juga menjelaskan keistimewaan orang miskin sebagai berikut:

---

<sup>3</sup>Yūsuf Qardhawi, *Waktu, Kekuasaan, Kekayaan Sebagai Amanah Allah*. (Jakarta:Gema Insani Press, 1995), 76.

<sup>4</sup>Martin Lings, *Muhammad: Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2014), 245.

وعن أبي الدرداءِ عُوَيْرِ رضي الله عنه قال : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : ابْغُوي فِي الضُّعْفَاءِ، فَإِنَّمَا تُنصِرُونَ، وَتُرزَقُونَ بِضُعْفَائِكُمْ (رواه أبو داود بإسناد جيد)

Dari Abu Dārdaj' 'Uwaimir ra. Ia berkata : “Saya mendengar Rasulullah Shalallaahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Carikan untukku orang-orang yang lemah, karena sesungguhnya kamu mendapatkan pertolongan dan rezeki berkat adanya orang-orang yang lemah di sekitarmu.” (H.R Abu Dāud dengan sanad jayyid)

Hadits shahih tersebut diriwayatkan Abu Dawud (2594), at-Tirmidzi (1702), an-Nasa-I (IV/45-46), dan lain-lainnya melalui jalan Ibnu Jabir. Dia mengatakan: “Zaid bin Artha-ah memberitahuku dari Jubair bin Nufair al-Hadhrami, bahwasanya dia pernah mendengar Abud Darda’, lalu dia menyebutkan Hadis tersebut.”

Namun daripada itu, kemiskinan juga dapat membawa dampak buruk dalam peri kehidupan ini. Kelaparan dapat menyebabkan ragam macam tindakan kriminal yang juga berindikasi pada perbuatan maksiat. Kemiskinan ialah tidak bermegah-megah dalam kehidupannya dan serta adanya keseimbangan di antara kebutuhan dunia dan kebutuhan akhirat, dan ayat al-Quran juga menjelaskan” keseimbangan” Q.S al-Qasas ayat 77:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّلِكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Maksud dari keseimbangan adalah mencari kebutuhan di dunia, sambil mempersiapkan dirinya untuk menuju akhirat itu kekal. Oleh karena itu Rasul

Saw pernah menyampaikan bahwa kondisi miskin atau kefaqiran dapat menjerumuskan seseorang ke dalam kekafiran, sebagaimana sabdanya:

أَخْبَرَنَا أَبُو طَاهِرٍ الْفَقِيهِ: أَنَا أَبُو مُحَمَّدَ بْنِ الْحَسَنِ الْقَطَانِ، نَا أَحْمَدَ بْنَ يُونُسَ  
السُّلَمِيِّ أَنَا مُحَمَّدَ بْنَ يُونُسَ، قَالَ: ذَكَرَ سُفْيَانُ عَنْ الْحَجَّاجِ يَعْنِي ابْنَ فَرَاغَةَ عَنْ  
يَزِيدِ الرَّقَاشِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (كَادَ الْفَقْرُ  
أَنْ يَكُونَ كُفْرًا وَكَادَ الْحَسَدُ أَنْ يَسْبِقَ الْقَدْرًا)

Artinya:”Mengabarkan kepada kami Abu Thahhir al-Fiqhiyah, saya Abu Bakar Muhammad bin al-Hasan al-Qatan, kami Ahmad bin Yusuf al-sulami, kami Muhammad bin Yusuf berkata: Sufyan menyebutkan: dari al-Hajjaj yaitu Ibnu Firafishan, dari Zaid ar-Ruqasy dari Anas bin Malik berkata: Rasul Saw bersabda:” Terkadang kemiskinan lebih dekat kepada kekafiran dan terkadang dengki adalah bagian dari kekalahan).<sup>5</sup>

Oleh karena itu, kemiskinan mendorong seseorang melakukan upaya-upaya yang bertujuan memenuhi kebutuhan hidupnya. Bila pemenuhan kebutuhan tersebut tidak tercapai, maka orang tersebut terdorong untuk melakukan berbagai macam kejahatan, yang tindakan tersebut dianggap wajar<sup>6</sup>. Maka oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mengangkat penelitian ini, yang tujuannya untuk mengetahui lebih mendalam tentang mengentaskan kemiskinan yang ada disekitar kehidupan sebab selama ini masyarakat sering menganggap bahwa kondisi kemiskinan itu bagaikan sebuah malapetaka dalam lika-liku kehidupan ini. Oleh sebab itu penulis mengangkat judul penelitian ini dengan judul: **“Mengentaskan Kemiskinan Dalam Perspektif Hadits”**.

<sup>5</sup> Ahmad ibn Husain al-Baihaqi, *Al-Sunan al-Kubra* (Beirut: Dar al-Fiqr, 1352), 372.

<sup>6</sup> Restu Achmaliadi et al., *Memahami Dimensi Kemiskinan Masyarakat Adat* ( Jakarta: Penerbit Aliansi Masyarakat Adat Nusantara, 2010), 45.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, terdapat beberapa permasalahan yang perlu diangkat sebagai rumusan masalah, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman tentang kemiskinan?
2. Bagaimana langkah-langkah mengatasi kemiskinan dalam perspektif Hadits?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran kemiskinan secara umum
2. Untuk mengetahui tentang cara mengetaskan kemiskinan dalam perspektif Hadits.

## **D. Kajian Pustaka**

Penelitian ini erat kaitannya serta memiliki hubungan dengan tulisan-tulisan lainnya. Setiap penelitian ataupun penulisan memiliki kekurangan tertentu yang untuk itu, di dalam penelitian ini penulis mencoba menambah atau memperbaikinya. Untuk menghindari kesalahan pembahasan, maka penulis melakukan tinjauan pustaka terhadap tulisan-tulisan sebelumnya dengan tema yang hampir sama.

Ada banyak karya sebelumnya yang membahas perihal kondisi miskin. Di dalam buku Mubyarto *Teori Ekonomi dan Kemiskinan* membicarakan persoalan

kemiskinan dari ragam sudut pandang, terutama sekali sosio-religi.<sup>7</sup> Banyak kalangan yang masih menganggap kalangan miskin itu terbelakang, padahal dalam agama atau bahkan kesatuan negara, mereka tetap masih memiliki peranan dalam ranah kehidupan ini. Kemudian dalam bukunya Salim A. Fillah yang berjudul *Lapis-Lapis Keberkahan* yang diterbitkan oleh Pro-U Media, ia menyebutkan bahwa kebahagiaan bukan hanya terletak pada banyaknya harta, jika demikian tidaklah Umar menangis ketika perbendaharaan Persia menumpuk di zamannya,<sup>8</sup> dan malah bertanya yang bermaksud menjelaskan kepada umat bahwa jika kondisi itu memang baik, mengapa tidak terjadi di zaman Rasul Saw. Beliau menyebutkan di sini bahwa kekayaan hanyalah sebagai sebuah ujian. Sebab dahulu ketika Rasul Saw. memperjuangkan agama ini mereka berada dalam kondisi yang sempit lagi miskin.<sup>9</sup> Akan tetapi kebahagiaan itu terletak dalam keberkahan meskipun kondisinya miskin. Buku ini merupakan salah satu buku yang paling sedikit yang membicarakan kelebihan orang-orang miskin di antara sekjian banyak buku lainnya yang memotivasi untuk berada dalam kondisi kaya.

Kemudian Mahmud al-Athrasyy dengan bukunya *Hikmah di Balik Kemiskinan*. Dalam buku itu ia menjelaskan pemahaman tentang kemiskinan dalam pandangan al-Quran dan Hadits beserta penjelasan mengenai hikmah di balik kemiskinan berdasarkan pada keterangan al-Quran dan Hadits yang shahih. Akan tetapi ia justru lebih menekankan kepada aspek pengertian itu sendiri bukan kepada hikmahnya.

---

<sup>7</sup> Mubyarto, *Teori Ekonomi dan Kemiskinan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2004), 71.

<sup>8</sup> Maksudnya di sini begitu banyak harta kekayaan yang di dapat dari hasil ekspansi oleh Bangsa-Bangsa Muslim

<sup>9</sup> Salim A.Fillah, *Lapis-Lapis Keberkahan* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2014), 160.

Adapun penulisan skripsi yang pernah mengangkat permasalahan ini adalah skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Semarang yang berjudul *Kemiskinan di Mata Agama Islam dan Kristen*. Skripsi ini membahas tentang pandangan kedua agama itu tentang perihal kemiskinan tersebut serta solusi yang di tawarkan oleh agama Islam dan agama Kristen. Namun dalam hal ini, penulis kembali menemukan bahwa kondisi orang-orang miskin tetap dianggap sebagai sebuah problematika besar yang harus dipecahkan dan dihapuskan dengan keberpihakan agama, yang dalam konteksnya Islam dan Kristen sebagai dua agama besar di muka bumi memiliki peranan yang besar untuk hal itu.

Adapun berikutnya adalah skripsi mahasiswa UIN Ar-Raniry Fakultas Ushuluddin yang berjudul *Kemiskinan dalam Pandangan al-Quran*. Karya Arief Adam al-Ghazali ini juga membahas persoalan kemiskinan dari sebuah sudut pandang saja. Skripsi ini membahas pengertian kemiskinan dan golongan mana saja yang disebut miskin yang kemudian dibumbui dengan solusi al-Quran untuk mengentaskan problematika kemiskinan tersebut.

Dalam ragam karya yang penulis sebutkan di atas, penulis belum menemukan satu penelitian yang begitu spesifik tentang *Keutamaan orang-orang miskin dalam perspektif Hadits*. Oleh karenanya, merujuk kepada berbagai karya yang telah ada, dalam penelitian ini penulis berharap menemukan jawaban yang bermanfaat untuk umat demi mendapatkan penjelasan yang berimbang untuk kasus kemiskinan ini.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penulisan ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), kajiannya mengacu pada pengumpulan data dan sumbernya dari berbagai literatur. Terutama sekali dari kitab-kitab Hadits yang masyhur di kalangan para peneliti Hadits seperti *Kutub al-Sittah*.

### **2. Sumber Data Penelitian**

Untuk sumber data penulis merujuk kepada kitab *Sunan Ibnu Majah dan kitab Shahih al-Bukhari*, Kitab *Shahih Muslim*, Kitab *Sunan Nasa'i*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan Al-Tirmidzi*, sumber data pendukung lainnya, penulis merujuk kepada kitab-kitab Hadits lainnya seperti *Shahih Ibnu Hibban*, *musnad Imam Ahmad*, *al-Majmu' Kabir Imam At-Tabrani*, dan lain-lain sebagainya. Di samping itu penelitian juga mengambil rujukan kepada buku-buku, karya ilmiah, jurnal, makalah, skripsi dan data dalam bentuk lainnya yang secara khusus membahas dan yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Hadits-Hadits kemiskinan dikumpulkan dan kemudian di takhrij. *Takhrij al-Hadits* yaitu merupakan langkah awal dalam penelitian Hadits, adapun pengertian dari *Takhrij al-Hadits* yang dimaksudkan ialah proses penelurusan atau pencarian Hadits dari berbagai sumbernya yang asli dengan mengemukakan matan serta sanadnya dengan lengkap untuk kemudian di teliti kualitas Haditsnya. Dengan

demikian, tujuan dari proses ini menunjukkan sumber Hadits dan menerangkan diterima atau ditolaknya Hadits tersebut, melalui kegiatan ini, seorang peneliti mengetahui, asal usul Hadits yang akan diteliti, berbagai periwayat yang telah meriwayatkan Hadits tersebut, dan ada atau tidaknya syahid atau mutabi dalam sanad Hadits yang akan di teliti.<sup>10</sup> mengeluarkan atau mengembalikan Hadits pada sumber asalnya (kitab-kitab Hadits).<sup>11</sup> Dalam hal ini penulis menggunakan kamus *Mu'jam al Muhfahras* dalam mentakhrij Hadits dengan kata kunci  *miskin*.

#### 4. Analisis Data

Penganalisaan data dilakukan secara objektif dan diformulasikan sehingga menjadi sebuah konsep yang jelas melalui, kemudian disusun menjadi sebuah skripsi melalui metode deskriptif, yaitu data dipaparkan apa adanya, kemudian analisa terhadap objek kajian.

#### **F. Sistematika Penelitian**

Sistematikan dalam penelitian ini terdiri dari empat bab, yaitu :

Bab I Pendahuluan, mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II Pembahasan, gambaran umum kemiskinan, dimensi miskin, pengukur garis kemiskinan, dan kemiskinan dan agama.

---

<sup>10</sup> Suryadi et al., *Metode penelitian Hadits* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga 2006), 34.

<sup>11</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metode Penelitian Hadits Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 42.

Bab III, Pemahaman Hadits-Hadits tentang pengentaskan kemiskinan, kewajiban orang kaya terhadap orang miskin dan pendapat para ulama Hadits tentang Hadits pengentasan kemiskinan.

Bab IV Kesimpulan dan Saran, merupakan penutup dari penelitian ini sekaligus memberi kesimpulan serta jawaban atas rumusan masalah. Kemudian dilengkapi dengan saran-saran sebagai rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM TENTANG KEMISKINAN

#### A. Pengertian Kemiskinan

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata “*miskin*” diartikan sebagai tidak berharta benda, serba kekurangan (berpenghasilan rendah). Kemiskinan yang dimaksud di sini lebih menitik beratkan dalam aspek ekonomi, yaitu keadaan serba kekurangan dalam hal material.<sup>1</sup>

Miskin secara istilah diartikan kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok. Dikatakan berada di bawah garis kemiskinan apabila pendapatan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok, seperti pangan, pakaian, tempat berteduh dan lain-lain. Miskin ini adalah objek kajian penulis dalam penelitian ini meliputi defenisi dan indikator-indikator yang dapat dipakai sehingga seseorang dapat disebut miskin.<sup>2</sup>

Secara umum ada dua cara orang memandang kemiskinan. Sebagian orang berpendapat bahwa kemiskinan adalah proses, sedangkan sebagian lagi memandang kemiskinan adalah sebagai akibat atau fenomena di dalam masyarakat.<sup>3</sup>

Sebagai suatu proses, kemiskinan mencerminkan kegagalan suatu sistem masyarakat dalam mengalokasikan sumber daya dan dana secara adil kepada

---

<sup>1</sup> W.J.S, Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 652.

<sup>2</sup> Munandar soelaeman, *Ilmu sosial dasar* (Bandung: Rafika Aditama, 2008), 229-230.

<sup>3</sup> Mubyarto, *Op, Cit.*, 15.

anggota masyarakat.<sup>4</sup>

Dengan demikian kemiskinan dapat dipandang pula sebagai salah satu akibat kegagalan kelembagaan pasar (bebas) dalam mengalokasikan sumber daya yang terbatas secara adil kepada seluruh anggota masyarakat. Pandangan ini mengemukakan konsep tentang kemiskinan relatif atau yang sering pula dikenal sebagai kemiskinan struktural.

Pandangan tentang kemiskinan sebagai suatu fenomena atau gejala dari sebuah masyarakat melahirkan konsep kemiskinan absolut. Sejalan dengan konsep absolut ini, maka Bank Dunia mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan suatu individu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.<sup>5</sup>

Walaupun secara sepintas ada perbedaan tentang definisi kemiskinan, tetapi bila dilihat hubungan sebab akibat dari kemiskinan itu, maka kesimpulannya bahwa kedua konsep kemiskinan tersebut tidak dapat dipisahkan. Apabila dalam suatu masyarakat terjadi ketidakadilan dalam pembagian kekayaan, maka sebagian anggota masyarakat yang posisinya lemah akan menerima bagian kekayaan terkecil. Oleh karena itu golongan masyarakat yang lemah ini akan mempunyai posisi yang lemah dalam menentukan pembagian kekayaan di dalam masyarakat tersebut.

Menurut Michael Sherraden bahwa dalam berbagai bentuk, teori budaya miskin ini berakar pada politik sayap kiri (Lewis) dan politik sayap kanan (Banfield). Dari sayap kiri ini dikenal sebagai situasi miskin, yang mengindikasikan bahwa adanya difungsi tingkah laku ternyata merupakan

---

<sup>4</sup>Agus Pakpahan dan Hermanto, *Kemiskinan di Negara Berkembang, Masalah Konseptual dan Global* (Jakarta: LP3ES, 1993), 11.

<sup>5</sup>Mubyarto, *Op, Cit.*, 19.

adaptasi fungsional terhadap keadaan-keadaan yang sulit. Dengan kata lain kelompok sayap kiri cenderung melihat budaya masyarakat kelas bawa yang mengakibatkan mereka menempati posisi dalam struktur sosial

Ada empat kerangka teoritis tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kemiskinan:<sup>6</sup>

1. Kemiskinan dilihat sebagai produk kegagalan individu dan sikap yang menghambat niat memperbaiki nasib. Perspektif ini diambil dari pemikiran Banfield.
2. Kemiskinan merupakan akibat dari adanya kebudayaan kemiskinan. Kebudayaan tersebut meliputi system kepercayaan fatalistik, kurang mampu mengendalikan diri, berorientasi pada masa sekarang, tidak mampu menunda kenikmatan atau gagal melakukan rencana demi masa depan dan kurang mampu memanfaatkan peluang-peluang yang ada. Perspektif ini di dasarkan atas karya Oscar Lewis.
3. Kemiskinan merupakan akibat dari kurang tersedianya kesempatan untuk maju. Seseorang menjadi miskin karena kurang memiliki ketrampilan atau pendidikan tertentu
4. Kemiskinan dilihat dari sudut pandang Karl Marx, yaitu kemiskinan merupakan akibat ulah kaum kapitalis dalam masyarakat melalui proses eksploitasi.<sup>7</sup>

Perspektif pertama dan kedua cenderung digolongkan dalam kelompok konservatif karena selalu mengkambing hitamkan kaum miskin sebagai sumber

---

<sup>6</sup> Keban Yeremias T, *Profil Kemiskinan di Nusa Tenggara* (Jakarta: LP3ES, 1993), 40.

<sup>7</sup> *Ibid* 398.

kemiskinan. Kedua pandangan ini diklasifikasikan ke dalam paradigma “kulturalis”.

Perspektif ketiga dianggap sebagai pencerminan dari aliran liberal karena mereka melihat bahwa kemiskinan berasal dari ketidakmampuan struktur yang ada dalam masyarakat. Sementara pandangan keempat berusaha memojokkan kaum kapitalis sebagai penyebab kemiskinan, karena itu disebut sebagai aliran radikal.

Kedua pandangan terakhir ini dikelompokkan ke dalam paradigma “strukturalis”. Di Indonesia pandangan tentang paradigma kulturalis dan strukturalis dapat dilihat dari pendapat Lukman Sutrisno, yaitu pandangan *agrarian populist* dimana negara menjadi penyebab utama kemiskinan dan pandangan budaya dimana orang menjadi miskin karena pendapatan yang rendah, tidak memiliki etos kerja yang tinggi, jiwa wiraswasta dan rendahnya pendidikan.<sup>8</sup> Kemiskinan menurut pendekatan ilmu sosial dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf hidup kelompoknya dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga, mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut. Lebih lanjut Emil Salim berpendapat bahwa mereka dikatakan di bawah garis kemiskinan apabila pendapatan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling mendasar dan pokok seperti sandang, pangan, papan dan lain-lainnya.<sup>9</sup>

Selanjutnya Gunawan Sumodiningrat membedakan kemiskinan ke dalam

---

<sup>8</sup> *Ibid* 410.

<sup>9</sup> Emile Salim, *Perencanaan Pembangunan dan Pemerataan Pendapatan* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1982), 41.

tiga pengertian, yaitu:<sup>10</sup>

### 1. Kemiskinan Absolut

Seseorang dikatakan miskin secara absolut apabila tingkat pendapatannya di bawah garis kemiskinan atau sejumlah pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kabutuhan minimum, antara lain kebutuhan sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja. Rendahnya tingkat pendapatan itu terutama disebabkan oleh keterbatasan sarana dan prasarana fisik dan kelangkaan modal atau miskin karena sebab alami.

### 2. Kemiskinan Struktural

Adalah pendapatan seseorang yang sudah diatas garis kemiskinan, namun relatif lebih rendah dibanding pendapatan masyarakat sekitarnya. Kemiskinan relatif erat hubungannya dengan masalah pembangunan yang belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan pendapatan. Kemiskinan ini disebabkan oleh kondisi alam yang tidak menguntungkan sehingga masyarakat tidak dapat memanfaatkan sumber daya alam yang ada untuk mencapai kesejahteraan. Kondisi alam yang kurang menguntungkan berupa tanah yang tandus, letak daerah yang terpencil, tidak adanya sumber mineral dan non mineral, serta miskinnya fasilitas-fasilitas publik yang dibutuhkan.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Gunawan Sumodiningrat, *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Bine Reka Pariwar, 1997), 56.

<sup>11</sup> Gunawan Sumodiningrat, *Op, Cit.*, 63.

### 3. Kemiskinan Kultural

Kemiskinan ini mengacu pada sikap seseorang atau masyarakat yang (disebabkan oleh faktor budaya) tidak mau berurusan untuk memperbaiki tingkat kehidupan meskipun ada usaha dari pihak luar untuk membantunya. Kemiskinan ini terjadi karena adat istiadat atau budaya yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat. Kebiasaan masyarakat yang merasa cepat puas akan sesuatu yang telah dicapai, sifat bermalas-malasan dan cara berpikir yang kurang rasional dapat menyebabkan terjadinya kemiskinan.<sup>12</sup>

Menurut Mohtar Mas'ud berdasarkan penyebabnya kemiskinan dapat dibedakan dalam dua jenis, yakni:

#### 1. Kemiskinan Alamiah.

Kemiskinan ini timbul akibat kelangkaan sumber-sumber daya alam, kondisi tanah yang tandus, tidak ada pengairan dan kelangkaan prasarana.

#### 2. Kemiskinan Buatan

Kemiskinan ini timbul akibat munculnya kelembagaan (seringkali akibat modernisasi atau pembangunan itu sendiri) yang membuat anggota masyarakat tidak dapat menguasai sumber daya, sarana dan fasilitas ekonomi yang ada secara merata (atau disebut juga kemiskinan struktural).<sup>13</sup>

Maka ciri-ciri masyarakat miskin dapat dilihat sebagai berikut:

1. Secara politik, tidak memiliki akses ke proses pengambilan keputusan yang menyangkut hidup mereka.
2. Secara sosial, tersingkir dari institusi utama masyarakat yang ada.

---

<sup>12</sup> Jhon Kenneth, *Hakekat Kemiskinan Masa* (Jakarta: Sinar harapan, 1998), 71.

<sup>13</sup> Muhtar Mas'ud, *Politik, Birokrasi dan Pembangunan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 138.

3. Secara ekonomi, rendahnya kualitas sumber daya manusia termasuk kesehatan, pendidikan, keterampilan yang berdampak pada penghasilan.
4. Secara budaya dan tata nilai, terperangkap dalam budaya rendahnya kualitas sumber daya manusia seperti rendahnya etos kerja, berpikir pendek dan fatalisme.
5. Secara lingkungan hidup, rendahnya kepemilikan aset fisik.

Menurut Soerjono Soekanto dalam bukunya “*Sosiologi Suatu Pengantar*” menjelaskan bahwa kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut.<sup>14</sup>

Kemiskinan juga dapat diartikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau golongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.<sup>15</sup> Atau dapat diartikan sebagai kondisi dimana terdapat kekurangan pendapatan (*insufficiency of income*) atau tidak tersedianya akses (*lack of acces*) barang-barang atau jasa-jasa kebutuhan dasar tertentu bagi keluarga atau perorangan yang membutuhkannya. Jadi kemiskinan disebabkan karena kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok. Dengan kata lain, kemiskinan yang dialami seseorang apabila pendapatannya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling

---

<sup>14</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 1990), 406.

<sup>15</sup> Alfian Mely G.Tan. S. Soemardjan, *Kemiskinan Struktural*, (Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, 1980), 5.

pokok seperti sandang, pangan, papan dan lain-lain.

Secara ekonomi kemiskinan dapat diartikan sebagai kekurangan sumber daya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan sekelompok orang. Kemiskinan ini dapat diukur secara langsung dengan menetapkan persediaan sumber daya yang tersedia pada kelompok itu dan membandingkannya dengan ukuran baku. Sumber daya yang dimaksud dalam pengertian finansial, tetapi perlu mempertimbangkan semua jenis kekayaan (*wealth*) yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.<sup>16</sup>

Terlepas dari faktor-faktor penyebabnya, di setiap masyarakat selalu terdapat sekelompok orang yang tergolong sebagai kelompok miskin. Tanpa bantuan dari pemerintah maupun masyarakat, kelompok tersebut tidak akan dapat menikmati kesejahteraan social yang paling minimal sekalipun. Kelompok masyarakat miskin adalah merupakan bagian dari masyarakat rentan. Kemiskinan lazimnya dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling dasar dan pokok, misalnya seperti yang tadi di atas sudah dijelaskan yaitu masalah sandang pangan dan papan.

Sedangkan substansi kemiskinan adalah depresi terhadap sumber-sumber pemenuhan kebutuhan dasar tadi. Dalam Islam, ukuran kemiskinan adalah kurang lebih satu nishab zakat.<sup>17</sup> Maka masalah kemiskinan adalah masalah pemenuhan kebutuhan dasar dan masalah budaya. Orang menjadi miskin karena tidak mempunyai etos kerja yang tinggi, tidak memiliki jiwa wiraswasta dan

---

<sup>16</sup> Tajuddin Noer Effendi, *Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 1995), 249.

<sup>17</sup> Awan Setya Dewanta, et al., *Substansi Kemiskinan dan Kesenjangan* (Yogyakarta: Aditya Media, t.th), 11.

pendidikan yang rendah. Menurut Combers bahwa inti dari masalah kemiskinan terletak pada apa yang disebut sebagai jebakan kekurangan. Jebakan kekurangan itu terdiri dari lima ketidak beruntungan yang melilit kehidupan keluarga miskin, di antaranya adalah; kemiskinan itu sendiri, kelemahan fisik, keterasingan, kerentanan dan ketidak berdayaan.<sup>18</sup>

## **B. Dimensi Kemiskinan**

Kemiskinan tidak hanya pada persoalan ekonomi belaka, tetapi bersifat multidimensional karena dalam kenyataannya berurusan juga dengan persoalan-persoalan non ekonomi. Karena sifat tersebut maka kemiskinan disamping berkaitan erat dengan masalah kesejahteraan sosial juga masalah kualitas sumber daya manusia.

Kemiskinan berkaitan erat dengan kualitas sumber daya manusia. Kemiskinan muncul karena sumber daya manusia tidak berkualitas, demikian pula sebaliknya. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia mengandung upaya menghapuskan kemiskinan. Peningkatan kualitas sumber daya manusia tidak mungkin dapat dicapai bila penduduk masih dibelenggu kemiskinan. Oleh karena itu, dalam pengembangan sumber daya manusia salah satu program yang harus dilaksanakan adalah mengurangi dan menghapuskan kemiskinan.

Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa tidaklah mudah untuk membangun pengertian kemiskinan karena menyangkut berbagai macam dimensi. Dimensi kemiskinan dapat diidentifikasi menurut ekonomi, sosial dan

---

<sup>18</sup> Loekman Sutrisna, *Substansi Permasalahan Kemiskinan dan Kesenjangan* (Aditya Media: Yogyakarta, t.th), 19.

politik. Oleh karena itu dibawah ini akan dijelaskan dimensi kemiskinan yang berkaitan dengan ketiga faktor tersebut.

#### 1. Kemiskinan Ekonomi

Dimensi ini menjelma dalam berbagai kebutuhan dasar manusia yang sifatnya material, yaitu sandang, pangan, papan, kesehatan dan lain- lain. Dimensi ini dapat diukur dalam rupiah meskipun harganya akan selalu berubah-ubah setiap tahunnya tergantung dari tingkat inflasi rupiah itu sendiri.

Berdasarkan pengertian sumber daya itu akan muncul berbagai macam kemiskinan. Namun, kemiskinan yang perlu mendapat perhatian adalah kemiskinan yang berkaitan dengan sumber daya penting yang menentukan kesejahteraan masa datang dari pada saat ini. Sumber daya yang perlu mendapat perhatian adalah sumber daya alam dan manusia (keahlian, kemampuan memimpin, inisiatif dan sebagainya). Perlu dicatat bahwa ini tidak sama dengan indikator umum kualitas sumber daya manusia seperti tingkat pendidikan. Jadi, kemiskinan sumber daya menyangkut kekurangan sumber daya yang di butuhkan untuk konsumsi dan produksi.<sup>19</sup>

Menurut pengertian itu kemiskinan sekelompok orang dikaitkan dengan pendapatan dan kebutuhan. Perkiraan kebutuhan hanya mengacu pada kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum untuk hidup layak. Bila pendapatan seseorang atau keluarga tidak memenuhi kebutuhan minimum, maka orang atau keluarga itu dapat dikategorikan miskin. Tingkat pendapatan atau kebutuhan minimum merupakan garis batas antara miskin dan tidak miskin. Garis

---

<sup>19</sup> M. Dawan Raharjdo, *Esei-esei Ekonomi Politik* (Jakarta: LP3ES, 1985), 8-9.

pembatasan antara miskin dan tidak miskin disebut garis kemiskinan.

Tingkat pendapatan seseorang sangat mungkin telah mencapai tingkat kebutuhan dasar minimum, tetapi bila dibandingkan dengan kebutuhan masyarakat pada saat itu masih rendah atau di bawah kebutuhan fisik minimum, maka orang atau keluarga itu tergolong miskin. Kemiskinan menurut konsep ini ditentukan oleh perkembangan kebutuhan masyarakat karena kebutuhan masyarakat tidak hanya kebutuhan fisik tetapi ada kebutuhan lain seperti pendidikan, kesehatan dan sebagainya. Jadi menurut konsep ini kemiskinan adalah keadaan tidak tercapainya kebutuhan dasar manusia sesuai dengan kebutuhan saat itu.<sup>20</sup>

## 2. Kemiskinan Sosial

Kemiskinan sosial dapat diartikan sebagai kekurangan jaringan sosial dan struktur social yang dapat mendukung untuk mendapatkan kesempatan-kesempatan agar produktifitas seseorang meningkat. Dapat juga dikatakan bahwa kemiskinan sosial adalah kemiskinan yang disebabkan oleh adanya faktor-faktor penghambat sehingga mencegah dan menghalangi seseorang untuk memanfaatkan kesempatan-kesempatan yang tersedia. Faktor-faktor penghambat dapat dibedakan menjadi dua. Pertama, birokrasi atau peraturan-peraturan resmi yang dapat mencegah seseorang memanfaatkan kesempatan yang ada. Kemiskinan tipe ini dapat juga disebut sebagai kemiskinan struktural.<sup>21</sup> Dengan kata lain, kemiskinan ini muncul sebagai akibat adanya hambatan-hambatan struktural. Jadi kemiskinan ini bukan karena seseorang malas bekerja atau tidak mampu

---

<sup>20</sup> Tajuddin Noer Effendi, *Sumber Daya Manusia Peluang Kerja* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 249-250.

<sup>21</sup>*Ibid* 256.

bekerja. Alfian merumuskan bahwa “kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat karena struktur sosial masyarakat itu tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka.” Kemiskinan struktur meliputi kekurangan fasilitas pemukiman yang sehat, kekurangan pendidikan, kekurangan komunikasi dengan dunia sekitarnya, bahkan termasuk kekurangan perlindungan dari hukum dan pemerintah.

Kedua, faktor-faktor penghambat yang datang dari dalam diri seseorang atau sekelompok orang, misalnya rendahnya tingkat pendidikan atau karena adanya hambatan budaya. Kemiskinan ini dapat muncul sebagai akibat nilai-nilai dan kebudayaan yang dianut oleh sekelompok orang itu sendiri. Lewis menggambarkan bahwa kemiskinan ini muncul karena sekelompok masyarakat tidak terintegrasi dengan masyarakat luas, apatis, cenderung menyerah pada nasib, tingkat pendidikan rendah, serta tidak mempunyai daya juang dan kemampuan untuk memikirkan masa depan. Kriminalitas dan kekerasan menyertai kehidupan sehari-hari. Keadaan yang demikian muncul karena lingkungan atau budaya masyarakat itu sendiri dan keadaan itu cenderung diturunkan dari generasi ke generasi. Dengan kata lain, kemiskinan sosial tipe ini dapat dikatakan sebagai akibat adanya kebudayaan kemiskinan.<sup>22</sup>

Faktor mana yang tampak dominan dalam menyumbang kemiskinan. Meskipun kebudayaan kemiskinan mempunyai andil sebagai penyebab kemiskinan, tidak sepenuhnya dapat untuk menjelaskan penyebab kemiskinan.

---

<sup>22</sup> Muhammad Baqir As-Sadr, *Buku Induk Ekonomi Islam Iqtishaduna* (Jakarta:Az-Zahra, 2008), 426.

Baker berpendapat bahwa konsep kebudayaan kemiskinan itu sangat normatif dan merupakan kecurigaan dan prasangka buruk golongan atas terhadap golongan miskin. Kelemahan lain yang perlu disebutkan adalah konsep itu terlalu membesar-besarkan kemampuan kemiskinan. Namun, bukti empiris mengungkapkan bahwa kaum miskin, terutama di kota, bekerja keras, mempunyai aspirasi tentang kehidupan yang baik dan motivasi untuk memperbaiki nasib. Mereka mampu menciptakan pekerjaan sendiri serta bekerja keras untuk memenuhi tuntutan hidup mereka. Disamping itu, setiap saat berusaha memperbaiki nasib dengan cara beralih dari satu usaha ke usaha lain dan tidak mengenal putus asa. Upaya ini dapat di pandang sebagai giat kaum miskin untuk berusaha keluar dari gemelut kemiskinan.<sup>23</sup>

Dalam bidang ekonomi, kaum miskin di kota mempunyai andil dalam menopang kehidupan kota. Melalui kegiatan kecil-kecilan dan mandiri di bidang ekonomi yang sering disebut informal mereka memberikan peluang bagi masyarakat elit kota untuk menikmati pelayanan dan jasa murah, baik dibidang angkutan maupun jasa lainnya. Ini mengisaratkan bahwa penduduk miskin di kota secara ekonomi terintegrasi dengan masyarakat luas kota, meskipun integrasi itu cenderung menghalangi perkembangan ekonomi mereka yang pada gilirannya memapankan kemiskinan.<sup>24</sup>

Kaum miskin pasrah pada keadaannya karena kemiskinan yang kronis itulah mereka mudah ditaklukkan dan dikelola untuk mengikuti kepentingan golongan elit berkuasa, terutama golongan orang-orang kaya di kota. Mereka

---

<sup>23</sup> Abdul Aziz Al Khayyath, *Etika Bekerja Dalam Islam* ( Jakarta: Gema Insani Press, 1994), 76.

<sup>24</sup> *Ibid*, 251.

bersifat individualistis, tidak bisa mengenal satu sama lain, masing-masing tidak mengenal kesulitan yang dihadapi oleh tetangganya dan merasa tidak berguna untuk mengetahui kesulitan orang lain.

Dengan demikian dapat diajukan kesimpulan bahwa kemiskinan tidak semata-mata muncul karena kebudayaan, tetapi lebih terkait dengan tatanan ekonomi dan sosial yang membatasi peluang kaum miskin untuk keluar dari belenggu kemiskinan.

### 3. Kemiskinan Politik

Kemiskinan ini terjadi karena orang miskin tersebut tidak memiliki sarana untuk terlibat dalam proses politik, sehingga menduduki struktur sosial yang paling bawah. Ada asumsi yang menegaskan bahwa orang yang miskin secara politik akan berakibat pula miskin dalam bidang ekonomi.

Kemiskinan politik menekankan pada derajat akses terhadap kekuasaan (*power*). Kekuasaan yang dimaksud mencakup tatanan sistem sosial (politik) yang dapat menentukan alokasi sumber daya untuk kepentingan sekelompok orang atau tatanan sistem sosial yang menentukan lokasi penggunaan sumber daya. Cara mendapatkan akses itu dapat melalui sistem politik formal, kontak-kontak informal dengan struktur kekuasaan, dengan mempunyai pengaruh pada kekuasaan ekonomi. Namun aspek-aspek itu tidak begitu penting dalam menilai kemiskinan politik. Hal yang perlu diperhatikan adalah (1) bagaimana sekelompok orang dapat memanfaatkan sumber daya yang tersedia dalam masyarakat itu, (2) bagaimana sekelompok orang dapat turut dan ambil bagian dalam pengambilan keputusan penggunaan sumber daya yang ada, (3)

kemampuan ikut serta dalam membentuk keleluasaan dalam masyarakat yang akan dilaksanakan dan ditaati oleh pemerintah. sekelompok orang atau seseorang dapat digolongkan sebagai kemiskinan politik bila 3 hal tersebut tidak dimiliki oleh mereka.

Linden Field berpendapat bahwa status ekonomi yang rendah menyebabkan seseorang merasa teralienasi dari kehidupan politik dan orang yang bersangkutanpun akan menjadi apatis. Hal ini tidak terjadi pada orang yang memiliki kemampuan ekonomi.<sup>25</sup> Yang akhirnya terjadi kemiskinan politik, karena orang miskin tersebut tidak memiliki sarana untuk terlibat dalam proses politik dan tidak memiliki kekuatan politik yang akhirnya mereka menduduki struktur sosial yang paling bawah.

Dimensi-dimensi kemiskinan ini pada hakikatnya merupakan gambaran bahwa kemiskinan bukan hanya dalam pengertian ekonomi saja.

Untuk itu program pengentasan kemiskinan seyogyanya juga tidak hanya memprioritaskan ekonomi tetapi memperhatikan dimensi yang lain. Dengan kata lain, pemenuhan kebutuhan pokok memang perlu mendapat prioritas, namun bersamaan dengan itu seyogyanya juga mengejar target mengatasi kemiskinan non-ekonomi. Ini sejalan dengan pergeseran strategi pembangunan nasional, bahwa yang dikejar bukan semata-mata pertumbuhan ekonomi tetapi juga pembangunan kualitas manusia seutuhnya (sosial, budaya, politik dan ekonomi).<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Rafel Raga Maran, *Pengantar Sosiologi Politik Suatu Pemikiran Dan Penerapan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), 156.

<sup>26</sup> Heru Nugroho, *Negara, Pasar dan Keadilan Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 192.

### C. Pengukuran Garis Kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi oleh seluruh negara, terutama dinegara berkembang. Masalah kemiskinan merupakan suatu yang kompleks, baik dilihat dari penyebabnya maupun ukurannya. Hal ini dikarenakan bersifat multi dimensional, artinya kemiskinan menyangkut seluruh dimensi kebutuhan manusia yang sifatnya sangat beragam. Selain itu, dimensi kebutuhan manusia yang beraneka ragam itupun saling terkait satu dengan yang lainnya.

Indonesia pada masa sebelum terjadinya krisis ekonomi sering dijuluki “Macan Asia” karena pada masa itu Indonesia diramalkan dapat menjadi salah satu negara asia yang mampu dan tumbuh berkembang menyamai Jepang, Korea, dan Cina.

Batas garis kemiskinan yang digunakan setiap negara berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan lokasi dan standar kebutuhan hidup. Tidaklah mudah untuk menarik suatu batas yang cukup jelas antara penduduk miskin dengan penduduk yang tidak miskin. Langkah pertama untuk memperkirakan jumlah kaum miskin dengan mendefinisikan garis kemiskinan. Garis kemiskinan pada dasarnya adalah standar minimum yang diperlukan oleh individu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. BPS menggunakan data sebagai representasi dari pendapatan untuk mendefinisikan titik dasar minimum standar ini bagi kebutuhan sandang, papan, pangan, pendidikan dan kesehatan.<sup>27</sup>

Dengan kata lain, tidaklah mudah untuk menentukan berapa rupiah pendapatan yang harus diperoleh dan dimiliki oleh setiap orang agar terhindar

---

<sup>27</sup> *Ibid*, 197.

dari garis batas kemiskinan. Jadi dalam hal ini kemiskinan tidak saja menyangkut persoalan-persoalan kuantitatif tetapi juga kualitatif. Sebab di dalam masyarakat kadang ada orang yang secara kuantitatif atau obyektif (apabila dihitung pendapatannya dengan rupiah) tergolong miskin tetapi karena tinggal dalam lingkup budaya tertentu, orang tersebut merasa tidak miskin. Bahkan merasa cukup dan justru terima kasih pada nasibnya. Hal ini biasanya berkaitan dengan nilai-nilai budaya tertentu seperti nilai takdir, nasib dan lain-lain.

Saat ini terdapat banyak cara pengukuran kemiskinan dengan standar yang berbeda-beda. Ada dua kategori tingkat kemiskinan, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif.<sup>28</sup>

Pertama, kemiskinan absolut adalah suatu kondisi dimana tingkat pendapatan seseorang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Kedua, kemiskinan relatif adalah penghitungan kemiskinan berdasarkan proporsi distribusi pendapatan dalam suatu daerah. Kemiskinan jenis ini dikatakan relatif karena lebih berkaitan dengan distribusi pendapatan antar lapisan sosial. Misalnya membandingkan pendapatan nasional yang diterima oleh sekelompok tertentu dengan kelompok-kelompok sosial lainnya. Namun yang menjadi alat utama ukuran kemiskinan saat ini adalah ukuran kemiskinan jenis pertama (kemiskinan absolut).

Pengukuran garis kemiskinan yang lain yang cukup terkenal adalah garis kemiskinan Sajogyo, yang mengukur garis kemiskinan dengan di dasarkan atas harga beras. Sajogyo mendefinisikan batas garis kemiskinan sebagai

---

<sup>28</sup> Rizal Ramli, *Keluar Dari Krisis Agenda Aksi Pemulihan Dan Pengembangan Ekonomi Indonesia* (Jakarta : Pimpina Pusat Gerakan Pemuda Ansor, 2010), 89.

tingkat konsumsi perkapita setahun yang sama dengan harga beras.

Pendekatan-pendekatan terhadap formulasi garis kemiskinan terletak dalam dua kategori umum yaitu:

1. Pendekatan yang berdasarkan pada beras, termasuk ukuran-ukuran lain atas dasar jumlah bahan makanan yang digunakan.
2. Pendekatan yang didasarkan pada pemasukan atau pengeluaran.<sup>29</sup>

#### **D. Kemiskinan dan Agama**

Untuk melihat peran atau fungsi agama dalam menghadapi masalah kemiskinan, tidak bisa dipisahkan dari peran agama dalam seluruh sektor kehidupan manusia. Selain kemiskinan itu sendiri hanya merupakan salah satu bagian dari permasalahan kemanusiaan dalam kehidupan manusia yang berkaitan erat dengan masalah-masalah lainnya, agama itu sendiri tidak bisa dilihat secara terpisah dari perannya yang mengatur seluruh gerak aktivitas kehidupan manusia (pemeluknya).

Pada dasarnya, agama berperan sebagai pedoman hidup bagi manusia yang akan menghantarkannya ke jalan “keselamatan” di dunia kini dan di akhirat kelak. Karena itu agama merupakan suatu sistem yang total, meliputi seluruh kehidupan manusia. Karena itu pula maka agama akan senantiasa mempertautkan dirinya dengan semua persoalan kemanusiaan yang dihadapi manusia. Dengan demikian, setiap tantangan masalah kemanusiaan yang selalu dihadapi manusia, adalah juga merupakan tantangan bagi agama untuk tidak terpanggil dan dituntut

---

<sup>29</sup> Husken Frans, *Indonesia Dibawah Orde Baru: Pembangunan Dan Kesejahteraan Sosial* (Jakarta: Gramedia, 1997), 194

aktif dalam menghadapi masalah kemanusiaan yang selalu dihadapi manusia.<sup>30</sup>

Selanjutnya jika keselamatan tujuan dari agama, maka agama mendorong dan membenarkan pada usaha-usaha yang dijalankan untuk mempertahankan, mencapai dan mengembangkan keselamatan. Diantara upaya kearah keselamatan tersebut adalah juga berarti membebaskan manusia dari berbagai masalah kemanusiaan, seperti kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, ketertindasan dan lain sebagainya. Adanya tujuan kearah pemecahan masalah kemanusiaan itu merupakan kekuatan serta kontribusi agama seperti tercantum dalam nilai-nilai ajaran yang dikandung dalam kitab suci agama masing-masing, sebagai amanat yang bersifat mutlak dari Sang Pencipta untuk diwujudkan dalam kehidupan.

Selanjutnya, peran agama dalam menghadapi kemiskinan juga dapat dilihat dari perannya dalam proses pembangunan sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang juga berarti menanggulangi masalah kemiskinan. Diantara peran agama dalam pembangunan, menurut Mukti Ali adalah sebagai; faktor motivatif, kreatif, sublimatif, dan integratif.<sup>31</sup>

Faktor motivatif adalah yang mendorong, mendasari dan melandasi cita-cita serata amal perbuatan manusia dalam seluruh aspek kehidupannya. Ia merupakan syarat mutlak untuk tiap usaha yang ingin dilakukan secara bertanggung jawab. Tanpa motivasi yang jelas orang akan bekerja untung-untungan, asal jadi dan tak bergairah serta akan mudah menjadi oportunist. Dan faktor kreatif adalah yang mendorong manusia, bukan hanya untuk melakukan

---

<sup>30</sup> Yusuf al-Qardhawy, *Konsep Islam dalam Mengentaskan kemiskinan* (Surabaya: Bina Islam, 1996), 207.

<sup>31</sup> Mukti Ali, *Agama dan Kemiskinan dalam sebuah sudut Pandang* (Bandung: Gema Insani, 1999), 45.

kerja produktif saja, melainkan juga karya kreatif dan baru.<sup>32</sup>

Sedangkan faktor sublimatif adalah mengkoduskan segala perbuatan manusia, baik yang bersifat keagamaan maupun yang bersifat keduniaan. Dengan dasar dan sikap batin itu kehidupan manusia mempunyai makna dan nilai luhur sebagai ibadat kepada Tuhan. Kemudian dengan fungsi sebagai faktor integratif, agama dapat memadukan segenap kegiatan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan, sehingga terhindar dari bencana “kepribadian yang pecah” dan mampu menghadapi tantangan serta resiko kehidupan.<sup>33</sup>

Peranan agama dalam pembangunan juga dapat dilihat dari sudut pandang, bahwa titik sentral pembangunan adalah manusia dan karena itu tujuan pembangunan adalah pengembangan potensi dan hidup manusia sehingga manusia secara individual maupun kolektif menikmati kehidupan yang sesuai dengan harkat dan martabat yang luhur. Agama bisa dan seharusnya berperan sebagai pemberi makna pada kehidupan manusia, cita-cita dan kegiatannya. Diantara inspirasi yang dapat dipetik dari agama bagi pembangunan manusia adalah melalui sejarah dan kehidupan para Nabi pembawa agama-agama besar. Dengan penuh kesungguhan, mereka berusaha mewujudkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai agamawi dalam kehidupan para pengikutnya, dengan penuh ketabahan menghadapi kajahilan dan kedzaliman. Tanpa ragu-ragu mereka berada dipihak yang teraniaya dan menderita.

Lebih lanjut, pengaruh agama bagi kehidupan manusia diuraikan

---

<sup>32</sup> *Ibid* 50.

<sup>33</sup> *Ibid* 67.

Murtadha Mutahhari adalah dalam bentuk menciptakan sikap optimisme, pencerahan hati, ketentraman hati dan kenikmatan ruhaniah serta tumbuhnya harapan akan terjadinya akibat-akibat baik dari amal perbuatan yang baik. Dan tak ada yang melebihi agama dalam hal menghargai kebajikan, menganggap suci keadilan dan menciptakan dorongan untuk melangkah melawan kekejaman dan menyatukan setiap orang bagai anggauta dari satu tubuh.<sup>34</sup>

Selama berabad-abad agama telah memberikan kepada manusia bukan saja ritus-ritus yang memberikan kelegaan emosi dan cara-cara untuk memperkokoh kepercayaan sehingga karenanya dia mampu melaksanakan suatu pekerjaan, tetapi juga mengembangkan interpretasi-interpretasi intelektual yang membantu manusia dalam mendapatkan makna dari seluruh pengalaman hidupnya.

Tinjauan lebih lanjut mengenai fungsi agama dalam kehidupan bermasyarakat, menurut teori fungsional peranan agama adalah; mengidentifikasi individu dengan kelompok, menolong individu dalam ketidakpastian, menghibur ketika dilanda kecewa. Agama bertindak menguatkan kesatuan dan stabilitas masyarakat dengan mendukung pengendalian sosial.

Dari beberapa pandangan mengenai fungsi atau peran agama bagi kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat, tampak jelas urgensinya bagi upaya pembangunan kearah pembebasan manusia dari masalah-masalah kemiskinan.pembudayaan nilai- nilai agama ini akan merupakan proses penciptaan etik sosial dan etos kerja yang membangun. Dan pada gilirannya akan menyediakan sarana yang hidup dan

---

<sup>34</sup> Abu A'la al-Maududi. *Dasar dasar ekonomi dalam Islam dan Berbagai Sistem masa Kini* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), 76.

dasar yang kokoh bagi jalannya pembangunan.<sup>35</sup>

Usaha pembangunan pada hakikatnya merupakan perluasan amal untuk meghadapi kemiskinan dan keterbelakangan, bukan hanya pada tingkat individual, melainkan sebagai masalah struktural masyarakat.<sup>36</sup> Maka karena imannya, manusia beragama terdorong untuk turut melaksanakan pembangunan. Dan karena imanlah yang dapat memberikan kepada manusia keberanian hidup, bersedia dan mampu berdiri di atas kaki sendiri. Ia juga dapat memberikan kepada manusia keberanian dan kemantapan moril untuk menolak peluang-peluang yang gampang namun tidak mampu, biar pun kelihatannya aman dan biar pun dipakai orang banyak, serta untuk tetap mengambil jalan yang lurus, betapapun sulinya jalan itu.

Sungguhpun beberapa pemikiran dan bukti sejarah telah memperlihatkan segi positif dari urgensinya peran agama dalam pembangunan dan kehidupan pada umumnya, namun beberapa kritik dan bukti sejarah sering pula memperlihatkan aspek negatif dari posisi dan peran agama dalam pembangunan dan khususnya dalam menangani masalah kemiskinan. Agama dipandang sebagai faktor penghambat pembangunan karena sifatnya yang rigid, normative, statis, konservatif dan cenderung fatalis.<sup>37</sup>

Demikian juga, kritik dan keraguan terhadap agama dalam menanggulangi masalah kemiskinan bertolak dari pandangan bahwa agama adalah sebagai faktor penyebab dan ikut bertanggung jawab karena kadang ”membuat manusia lebih

---

<sup>35</sup> Yusuf al-Qardhawy, *Konsep Islam dalam Mengentaskan kemiskinan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 233-234.

<sup>36</sup> *Ibid*, 237.

<sup>37</sup> Loekman Sutrisno, *Kemiskinan, Perempuan, dan Pemberdayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 18.

mudah menerima kemiskinan sebagai nasib yang tak terelakkan". Adanya pandangan yang fatalis atau ambivalen terhadap masalah kemiskinan dalam pandangan agama, dapat bersumber dari ajaran agama itu sendiri yang memang berpaham demikian atau karena pengaruh sistem sosial budaya dari para penganut ajaran agama yang menangkap pesan ajaran agama sesuai dengan kondisi sosial budaya atau keadaan pribadinya.

Karena pada dasarnya keberagamaan seseorang atau masyarakat sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya dalam menghayati pesan-pesan ajaran agama yang dipeluknya. Hingga dalam hubungannya dengan kemiskinan, maka pandangan fatalis atau ambivalen agama tentang kemiskinan dapat "dipakai untuk legitimasi kemiskinannya atau oleh orang yang mau supaya yang miskin tetap miskin". Mengenai keragaman pandangan agama tentang kemiskinan tersebut, dijelaskan oleh Sudjatmoko sebagai berikut:<sup>38</sup>

Kemiskinan dan ketidakadilan tidak sama tempatnya di dalam pandangan agama-agama, biarpun di dalam semua agama perbuatan amal dan penegakan keadilan dianjurkan. Ada agama yang memandang kemiskinan dan ketidakadilan sebagai kondisi yang memang sudah melekat pada kehidupan manusia di dunia ini. Manusia dapat mengatasi keterikatannya dari kedua kondisi ini dengan memperkembangkan sikap batiniahnya serta usaha-usaha yang meningkatkan kemampuan spiritualnya. Mirip dengan pandangan ini adalah pandangan bahwa kemiskinan dan ketidakadilan bagi seseorang adalah akibat karmanya yang harus diatasi dengan kelakuan yang baik dan disiplin spiritual.

---

<sup>38</sup> *Ibid* 34.

Lain halnya dengan pandangan dimana komitmen agamanya menuntut pembuktian dengan usaha- usaha yang secara langsung menghadapi dan mencoba mengatasi kemiskinan dan ketidakadilan. Di sini amal pribadi bahkan amal institusional pun tidak mencukupi, karena bukan saja gejala-gejala kedua permasalahan yang perlu dihadapi, melainkan sebab musabab kemiskinan dan ketidakadilan, artinya akar- akar strukturnya.

Dalam uraian mengenai fungsi atau peran agama dalam menghadapi masalah kemiskinan tersebut tampak bahwa masalah kemiskinan merupakan salah satu masalah kemanusiaan yang menuntut peran aktif agama untuk menghadapinya. Hal itu bertolak dari misi atau agama itu sendiri yang bertujuan untuk menyelamatkan manusia, termasuk membebaskannya dari cengkraman kemiskinan.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Ahmad Sanusi, *Agama Di Tengah Kemiskinan; Refleksi Atas Pandangan Islam Dan Kristen Dalam Perspektif Kerjasama Antar Umat Beragama* (Jakarta: Logos, 1999), 55.

### **BAB III**

## **PEMAHAMAN HADIS TENTANG KEMISKINAN DAN SOLUSI PENGENTASANNYA**

#### **A. Hadis-Hadis Tentang Kemiskinan**

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* menganjurkan setiap muslim agar bekerja dengan tangannya sendiri, sehingga bisa memenuhi kebutuhan yang mereka inginkan. Kebutuhan tersebut terdiri dari kebutuhan primer, sekunder maupun tersier. Disaat seorang muslim mampu bekerja, dia telah melaksanakan suatu ibadah yang nantinya juga akan menjadi bekal dia menuju kehidupan sebenarnya yaitu akhirat.

Namun sebagian orang menganggap kemiskinan bukanlah hal yang perlu diperdebatkan. Sebagian mereka memandang bahwa kemiskinan sebagai latihan untuk mendapatkan derajat yang tinggi melalui kesabaran menghadapi apa yang sudah menjadi takdir mereka. Bahkan mereka merasa aman dengan posisi mereka dalam kemiskinan. Hadis Rasul Saw *“Ya Allah, jadikanlah saya hidup dalam kemiskinan, matikanlah dalam kemiskinan dan kumpulkanlah saya dalam golongan orang miskin”*. Hadis ini menunjukkan bahwa Rasul Saw memberikan apresiasi pada orang miskin. Sedangkan hadis Rasul Saw yang lain *“Ya Allah aku berlindung pada-Mu dari kefakiran, kekurangan, dan aku berlindung dari menzalimi dan dizalimi.”* Hadis ini memberikan pengertian sebaliknya yaitu bahwa Rasul Saw menganjurkan agar setiap muslim menjadi kaya dan terhindar dari kefakiran.

Bila dilihat secara tekstual, terdapat kontradiksi antara 2 hadis tersebut. Maka pada bab ini, penulis ingin menggali sudut pandang islam terhadap kemiskinan melalui 2 hadis yang secara tekstual mengandung kontradiksi tersebut. Serta bagaimana Islam memberikan solusi untuk menanggulangi masalah kemiskinan ini.

## 1. Matan Hadis Riwayat Ibnu Majah

### a. Hadis riwayat Ibnu majah

حدثنا ابوبكر بن ابي شيبة وعبد الله بن سعيد قال حدثنا ابو خالد الاحمر عن يزيد ابن سنان عن ابي المبارك عن عطاء عن ابي سعيد الخدرى قال احبوا المساكين فاني سمعت رسول الله عليه وسلم يقول في دعائه اللهم احيني مسكينا وامتني مسكينا واحشري في زمرة المساكين.<sup>1</sup>

Nabi Muhammad Saw berdoa:”Ya Allah Hidupkanlah aku dalam keadaan miskin, dan matikanlah aku dalam keadaan miskin, dan kumpulkanlah aku (pada hari kiamat) dalam rombongan orang-orang miskin”

Hadis ini, di samping itu di keluarkan oleh Imam Ibnu Majah, imām at-Tirmizī dari Anas bin Mālik, dan dalam kitab *Sunan at-Tirmizī*, juz IV, hal. 577, hadis no.2352; Al-Baihakī dari ‘Ubādah bin Şamit, dalam kitab *As-Sunan al-Kubrā*, juz VII, hal. 12, hadis no.13529 dan Al-Hakim dari Sa’id al-khudri, dalam kitab *Al-Mustadrak*, juz IV, hal.322, hadis no.7911.

---

<sup>1</sup> Abū ‘Abdullah Muḥammad ar-Rab’ī Ibnu Majah Al-Qazawaini, *Sunan Ibnu Majah* (Beirut: Darul kutub al-ilmiyah, tt), no. 4126, juz V, hal. 240.

## 2. Takhri hadis Riwayat Ibnu Majah

حدثنا ابوبكر بن ابي شيبة وعبد الله بن سعيد قال حدثنا ابو خالد الاحمر عن يزيد ابن سنان عن ابي المبارك عن عطاء عن ابي سعيد الخدري قال احبوا المساكين فاني سمعت رسول الله عليه وسلم يقول في دعائه اللهم احيني مسكينا وامتنني مسكينا واحشني في زمرة المساكين.<sup>2</sup>

Nabi Muhammad Saw berdoa:”Ya Allah Hidupkanlah aku dalam keadaan miskin, dan matikanlah aku dalam keadaan miskin, dan kumpulkanlah aku (pada hari kiamat) dalam rombongan orang-orang miskin”

Untuk mengambil suatu kesimpulan mengenai hadis maka harus diperhatikan keshahihan hadis tersebut. Sangatlah penting untuk memahami hadis secara tepat. Karena terkadang seseorang salah dalam memaknai sebuah hadis. Misalkan kata “miskin” dalam hadis dibawah ini adalah *tawadhu*’ atau rendah hati lawan dari takabbur. Bukan miskin dalam arti kekurangan harta. Beberapa pokok yang merupakan objek penting dalam meneliti suatu hadis, yaitu meneliti sanad dari segi kualitas perawi dan persambungan sanadnya, meneliti matan, kehujjahan serta pemaknaan hadisnya.

### a. Biografi Ibnu Majah

Nama: Muhammad bin Yazid bin Majah al Qazwini. Nama yang lebih dikenal adalah Ibnu Mâjah yaitu laqab bapaknya (Yazîd). Bukan nama kakek beliau. Kuniyah beliau: Abu ‘Abdullâh. Nasab beliau: Ar Rib’I; merupakan nisbah wala` kepada Rabi’ah, yaitu satu kabilah Arab. Al-Qazwini adalah nisbah kepada Qazwin yaitu nisbah kepada salah satu kota yang terkenal di kawasan ‘Iraq.

<sup>2</sup> Abū ‘Abdullāh Muhammad ar-Rab’I Ibnu Majah Al-Qazawaini, *Sunān Ibnu Majah* (Beirut: Darūl kutūb al-ilmiyah, tt) no. 4126, juz v, hlm.240

b. Tanggal lahir:

Ibnu Majah̄ menuturkan tentang dirinya; “aku dilahirkan pada tahun 209 hijriah. Referensi-referensi yang ada tidak memberikan ketetapan yang pasti, di mana Ibnu Majah̄ di lahirkan, akan tetapi masa pertumbuhan beliau berada di Qazwin. Maka bisa jadi Qazwin merupakan tempat tinggal beliau.

c. Aktifitas beliau dalam menimba ilmu

Ibnu majah̄ memulai aktifitas menuntut ilmunya di negri tempat tinggalnya Qazwin. Akan tetapi sekali lagi referensi-referensi yang ada sementara tidak menyebutkan kapan beliau memulai menuntut ilmunya. Di Qazwin beliau berguru kepada Ali bin Muhammad at Thanafus̄i, dia adalah seorang yang tsiqāh, berwibawa dan banyak meriwayatkan Hadis. Maka Ibnu Majah̄ tidak menyia-nyiakan kesempatan ini, dia memperbanyak mendengar dan berguru kepadanya. Ath Thanafus̄i meninggal pada tahun 233 hijriah, ketika itu Ibnu Majah̄ berumur sekitar 24 tahun. Maka bisa di tarik kesimpulan bahwa permulaan Ibnu Majah̄ menuntut ilmu adalah ketika dia berumur dua puluh tahun.

Ibnu Majah̄ meniti jalan ahli ilmu pada zaman tersebut, yaitu mengadakan rihlah dalam rangka menuntut ilmu. Maka beliau pun keluar meninggalkan negrinya untuk mendengar Hadis dan menghafal ilmu. Berkeliling mengitari negeri-negeri islam yang meknyimpan mutiara Hadis. Bakat dan minatnya di bidang Hadis makin besar. Hal inilah yang membuat Ibnu Majah̄ berkelana ke beberapa daerah dan negri guna mencari, mengumpulkan, dan menulis Hadis.

Guru-guru beliau: Ali bin Muhammad ath Thanāfusī, Jabbarah bin al Mughallas, Mushab bin ‘Abdullāh az Zubair, Suwaiḍ bin Saīd, Abdullāh bin Muawiyah al Jumahi, Muhammad bin Ramh, Ibrahim bin Mundzir al Hizami, Muhammad bin Abdullāh bin Numair, Abu Bakr bin Abi Syaibah, Hisyam bin ‘Ammar, Abū Saīd Al Asyaj.

Murid-murid beliau: Muhammad bin, Isa al Abhari, Abu Thayyib Ahmad al Baghdadi, Sulaiman bin Yazid al Fami, ‘Ali bin Ibrahim al Qaththan, Ishaq bin Muhammad, Muhammad bin, Isa ash Shiffar, ‘Ali bin Saīd al-Askari, Ibnu Sibuyah, Wajdi Ahmad bin Ibrahim.

d. Persaksian para ulama terhadap beliau.

- 1) Al Hafizh Al Khalili menuturkan; “(Ibnu Majah) adalah seorang yang tsiqāh kabir, muttafaq ‘alaih, dapat di jadikan sebagai hujjah, memiliki pengetahuan yang mendalam dalam masalah Hadis, dan hafalan.”
- 2) Al Hafizh Adz Dzahabi menuturkan; “(Ibnu Majah) adalah seorang hafizh yang agung, hujjah dan ahli tafsir.”
- 3) Al Mizzi menuturkan; “(Ibnu Majah) adalah seorang hafizh, pemilik kitab as sunan dan beberapa hasil karya yang bermanfa’at.”
- 4) Ibnu Katsir menuturkan: “Ibnu Majah adalah pemilik kitab as Sunnān yang Masyhur. Ini menunjukkan ‘amalnya, ‘ilmunya, keluasan pengetahuannya dan kedalamannya dalam Hadis serta ittiba’nya terhadap Sunnāh dalam hal perkara-perakra dasar maupun cabang

Karya beliau: Kitab as-Sunan yang masyhur, Tafsir al Qurān al Karīm, Kitab at Tarīkh yang berisi sejarah mulai dari masa ash-Shahābah sampai masa beliau. Wafatnya beliau pada hari senin, tanggal dua puluh satu ramadhan tahun dua ratus tujuh puluh tiga hijriah. Di kuburkan esok harinya pada hari selasa. Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat dan keridlaan-Nya kepada beliau.

Adapun nilai sanad hadis tentang permohonan miskin dalam sunan Ibnu Majah adalah:

**a. Imam Ibnu Majah**

Nama lengkap : Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Abdullah bin Majah al-Qudwaini.

Nama Gurunya : Abū Bakar bin Abi Syaibah, Muhammad bin Abdullah bin Numair, Muhammad bin Ramh.

Nama muridnya: Muhammad bin Isa Abhanj, Sulaiman bin Yazid.

Tahun wafatnya: 273 H.

Imam Ibnu Majah sebagai periwayat ketujuh (mukharrij al-Hadis). Beliau lahir pada tahun 209 H. sedangkan gurunya Abū Bakar bin Abi Syaibah wafat tahun 235 H. berarti beliau berumur sekitar 26 tahun ketika gurunya wafat dan sangat dimungkinkan mereka semasa dan bertemu.<sup>3</sup>

Ibnu Majah telah populer dikalangan muhadditsin akan ketsiqahannya. Dalam menerima hadis dari gurunya, Ibnu Majah menggunakan lafad atau kata haddatsanā, lafad tersebut menunjukkan adanya proses penerimaan secara al-

---

<sup>3</sup> ibn Ali ibn Hajar al-Aqallani, *Tahzib al-Tahzib* ( Beirut: Darul al-fikr , tt), Jilid I, hal 493.

sama'. Cara yang demikian ini merupakan cara yang tinggi nilainya, menurut ulama jumbuh. Dengan demikian, pernyataan Ibnu Majah yang mengatakan bahwa dia telah menerima riwayat atau metode al-sama'i, dapat dipercaya kebenarannya. Itu berarti bahwa sanad antara Ibnu Majah dengan Abū Bakar dalam keadaan ittishāl al-sanad.

#### **b. Abū Bakar bin Abi Syaibah**

Nama lengkap: Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah ibrahīm bin 'Utsman bin Kuwasta al-'Abasiy al-kufy.

Nama Guru : Abdullāh bin Abī saīd, Syarik bin Abdillāh Al-Qadli, Ishāq bin Raḥawaih.

Nama Murid : Ibnu Majah, Muhammad bin Muslim, Imam Ahmad bin Hanbal.

Tahun wafat : 235 H

Abū Bakar bin Abi Syaibah sebagai perawi keenam (sanad pertama) dalam jalur sanad Imam Ibnu Majah, yang terdeteksi bahwa tahun wafatnya 235 H. sedangkan gurunya yang bernama Abū Khalid al-Ahmar wafat tahun 189 H. dengan biografi tersebut dapat dinyatakan bahwa, keduanya pernah bertemu dan hidup semasa<sup>4</sup>.

Pengukuh dari pernyataan tersebut ialah dengan dengan bentuk lambang yang diungkapkannya, yaitu haddatsanā, berarti metode yang dipakai adalah al-

---

<sup>4</sup> Jamaluddin Abū al-Hajjab Yūsuf al-Mizziy, *Tahdhib al-Kamāl fi Asmāi Rijal* (Beirut: darul al-Fikr, tt)

sama'i. Dengan demikian Abu Bakar bin Abi Syaibah telah menerima langsung dari Abū Khālid Al-Ahmar, dan sanadnya dalam keadaan bersambung.

### c. Abdullāh bin Sa'id

Abdullāh bin Sa'id juga sebagai perawi keenam (sanad pertama) dalam jalur sanad Imam Ibnu Majah, yang terdeteksi bahwa tahun wafatnya 257 H. sedangkan gurunya yang bernama Abū Khālid Al-Ahmar wafat tahun 189 H. dengan biografi tersebut dapat dinyatakan bahwa, keduanya pernah bertemu dan hidup semasa.<sup>5</sup>

Pengukuh dari pernyataan tersebut ialah dengan bentuk lambang yang diungkapkannya, yaitu haddatsanā, berarti metode yang dipakai adalah sama. Dengan demikian Abdullah bin Sa'id telah menerima langsung dari Abū Khālid al-Ahmar, dan sanadnya dalam keadaan bersambung.

### d. Abū Khālid Al-Ahmar

Abū Khālid Al-Ahmar sebagai perawi kelima (sanad kedua) dalam jalur sanad Imam Ibnu Majah, yang terdeteksi tahun wafatnya adalah 189 H. sedangkan gurunya bernama Yazid bin Sinān wafat tahun 155 H. lambang periwayatan yang digunakan oleh Abū Khālid Al-Ahmar adalah 'an, dengan menerima riwayat dari gurunya tersebut bisa dinilai bersambung, sebab selain dari history biografi juga para kritikus memberikan penilaian yang berupa *shadūq, tsiqqah, laisa bihī ba'sun, dan al-tsiqqah al-amīn*.

---

<sup>5</sup> Jamaluddin Abu al-Hajjab Yūsuf al-Mizziy, *Tahzib al-Kamal fi Asmair Rijal*, (Beirut: darul al-Fikr, tt) Jilid III, Hal 1386.

Para ulama berpendapat bahwa lambang ‘an, merupakan hadis mu’an’an. Hadis ini bisa dianggap bersambung, dengan catatan bahwa hadis tersebut selamat dari tadrīs dan dimungkinkan adanya pertemuan dan semasa, sebagaimana yang disaratkan Imām Al-Bukhārī, atau hanya semasanya saja, sebagaimana syarat yang diajukan Imām Muslim. Adanya dua syarat yang ditegaskan oleh Imām Al-Bukhārī dan Muslim serta bersihnya sifat tadrīs dari Abū Khālīd Al-Ahmar, maka dengan demikian riwayatnya bisa diterima.

#### e. Yazīd bin Sinān

Nama lengkapnya : Muhammad bin Yazīd bin Sinan

Nama gurunya : Abdullāh bin Al-Mubārak Ibn Abi Dzi’b, Ma’qil bin Ubailah, Al-Walidj bin al-Amr.

Nama muridnya : Abū Khālīd Al-Aḥmar Abū farwah (Yazīd), Abū Hatim, Ibn Warāfī.

Tahun Wafatnya : 220 H.

Yazīd bin Sinān terhindar dari penilaian al-jarh dan mendapat penilaian yang positif dari para ulama kritikus hadis. Yazīd bin Sinān sebagai perawi keempat (sanad ketiga) dalam jalur sanad Imām Ibnu Majāh. Beliau wafat tahun 220 H. Dalam periwayatan, menggunakan ‘an, dengan menerima riwayat dari gurunya yakni Abū al-Mubārak. Lambang periwayatan yang digunakan Yazīd bin Sinān adalah ‘an.<sup>6</sup> Lambang ‘an sebagaimana pendapat di atas, bahwa hadis mu’an’an apabila disempurnakan dengan adanya syarat liqā’ dan mu’asharah serta

---

<sup>6</sup> Jamaluddin Abu al-Hajjab Yusuf al-Mizziy, *Op, Cit.*, 1389.

selamat dari tadrīs, maka riwayatnya bisa diterima. Dan memang Yazīd bin Sinān selamat dari para kritikus yang menilainya tadrīs.

#### **f. Abū al-Mubāarak**

Nama lengkap: Abullāh bin Al- Mubāarak bin Wadhīh Abū Abdurrahman Al-Ḥandzali.

Nama guru : Abū Muhammad Athā bin Abi Rabāh, Sulaiman At-Taimi, Ashim Al-Ahwal, Humaid Ath-Thawil.

Nama murid : Abdurrahman bin Mahdī, Abu Bakar bin Abi Syaibah.

Tahun Wafat : 181 H.<sup>7</sup>

Abū al-Mubāarak sebagai perawi ketiga (sanad keempat) dalam jalur sanad Imam Ibnu majah, yang tidak terdeteksi tahun wafatnya. Sedangkan gurunya Athā' bin Abi Rabah Wafat tahun 114 H. Dalam periwayatan, menggunakan kata 'an, walaupun demikian dapat dipastikan antara Abū al-Mubāarak dengan Atha' bin Abi Rabah merupakan guru dan murid. Kemudian apakah ia mudallis atau tidak, ulama jarh wa ta'dil, Al- Tirmidzī bahwa ia adalah majhūl (orang yang tidak dikenal identitasnya), sehingga hadis yang diriwayatkan beliau dapat diragukan dan tidak dapat diterima.

#### **g. Athā' bin Abi Rabāh**

Nama lengkap : Abū Muhammad Athā Abi Rabah Aslam bin Safwan

---

<sup>7</sup> Jamaluddin Abu al-Hajjab Yusuf al-Mizziy, *Op,Cit.*, 1391.

Nama guru : Abdullāh bin Umar, Abdullāh bin Abbas, Abdullāh bin Al-zubair, Abu Sai'id al-Khudri.

Tahun Wafat : 114 H.

Athā' bin Abi Rabaḥ sebagai perawi kedua (sanad kelima), yang terdeteksi bahwa tahun wafatnya adalah 114 H. Sedangkan gurunya wafat tahun 64 H. lambang periwayatan yang digunakan Athā' bin Abi Rabaḥ adalah 'an, dengan menerima riwayat dari gurunya tersebut dinilai bersambung, sebab selain ditinjau dari sisi biografi juga para kritikus menyatakan bahwa keduanya pernah bertemu dan hidup semasa.<sup>8</sup>

Lambang sebagaimana pendapat di atas, bahwa hadis mu'an'an. apabila disempurnakan dengan adanya syarat liqā' dan mu'asharah serta selamat dari tadrīs, maka riwayatnya bisa diterima. Dan memang Atha' bin Abi Rabaḥ selamat dari para kritikus yang menilainya tadrīs.

#### **h. Abū Sa'id al-Khudri**

Nama lengkap : Sa'id bin Malīk bin Sinān Ubaid bin Tsa'labah bin Ubaid bin Al-Abjar.

Nama guru : Rasul Saw, Abū Bakar, Umar, Utsman, Ali, Zaid bin Tsābit.

Nama Murid : Aburahman, Abdullāh bin Umar, Abdullāh bin Abbas.

Tahun wafat : 74 H.

---

<sup>8</sup> *Ibid*, 199.

Abū Sa'id al-Khudri sebagai perawi pertama (sanad keenam) dalam struktur sanad Imam Ibnu Majah. Abu Sa'id al-Khudri bagian dari sahabat Nabi Muhammad Saw yang mendapat predikat al-muktsirūfi al-riwāyah (ulama yang banyak meriwayatkan hadis).<sup>9</sup>

Status sebagai sahabat Rasul Saw bagi Abū Sa'id al-Khudri dalam hal ini tidak perlu dipersoalkan. Sebab dalam sanad yang diteliti, dia langsung meriwayatkan hadis dari Nabi Muhammad Saw. Dengan melihat hubungan pribadi dan dedikasinya, para kritikus tidak ada yang mencelanya. Sementara lambang periwayatan yang digunakan adalah qa'ala. Karena Abū Sa'id al-Khudri adalah orang yang dapat dipercaya, maka dapat dinyatakan bahwa hadis ini diterima langsung oleh Abū Sa'id al-Khudri dari Nabi Muhammad Saw Sebab di antara Abū Sa'id al-Khudri dan Nabi Muhammad Saw terdapat ittishal al-sanad.

Urutan sanad dan perawi hadis Ibnu Majah tentang mengentaskan kemiskinan.

No Urut	Nama Periwiyatan	Status Dalam Periwiyatan	Metode Periwiyatan
1	Imam Ibnu Majah	Mukharj/periwayatan 1	Al-sima'i
2	Abū Bakar bin Abi Syaibah	Mukharj/periwayatan 2	Haddatsanā
3	Abdullāh bin Sa'id	Mukharj/periwayatan 3	Haddatsanā
4	Abū Khālid Al-Ahmar	Mukharj/periwayatan 4	ān
5	Yazid bin Sinān	Mukharj/periwayatan 5	ān
6	Abū al-Mubārak	Mukharj/periwayatan 6	ān

<sup>9</sup> *Ibid*, 49.

7	Athā' bin Abi Rabāh	Mukharj/periwayatan 7	ān
8	Abū Sa'īd al-Khudri	Mukharj/periwayatan 8	Samītu

Secara keseluruhan perawi yang meriwayatkan hadis tentang doa kemiskinan dalam Sunan Ibnu Majah nomor indeks 4126 berkualitas shadūq, tsiqqah, laisa bihī ba'sun, dan al-tsiqqah al-amīn. Hanya seorang periwayat (sanad) yang oleh kritikus hadis dinilai majhūl yaitu Abū Al-Mubāarak.

Pada penyajian kualitas para perawi, digunakan teori yang kedua yakni jarh harus didahulukan dari pada ta'dīl dikarenakan banyaknya yang men-jarh bisa menggugurkan keadaan perawi-perawi yang bersangkutan dan sudah barang tentu tidak semua men-ta'dīl-kan seorang selama tidak mempunyai alasan yang tepat dan logis.

Keterangan data yang sudah terkumpul di atas hadis yang diteliti terkait dengan pembahasan ini tergolong sebagai hadis ahad yang gharib, karena hanya diriwayatkan oleh satu orang perawi yakni Abū Sa'īd al-khudri.

Hadis periwayatan Abū Sa'īd al-khudri adalah Hadis dhaīf (lemah) karena di dalam sanadnya (mata rantai perawi) ada yang bernama Abū al-Mubarak yang tidak dikenal nilai kredibilitasnya, namun ia tidak menyendiri melainkan memiliki al-mutaba'ah. Dari sini maka peneliti mengatakan bahwa sanad hadis ini bersetatus lemah meskipun tidak mengetahui alasan yang tepat dan logis dan pada Tahdhīb al-Tahdhīb telah dijelaskan bahwa Abū Al-Mubāarak adalah majhūl.

## 2. Tahrij Hadis Riwayat Abū Dāūd

حدثنا موسى بن إسماعيل حدثنا حماد أخبرنا إسحاق بن عبد الله عن سعيد بن يسار عن أبي هريرة أن النبي صلى الله عليه وسلم كان يقول اللهم اني اعوذ بك من الفقر والقلة والذلة واعوذ بك من ان اظلم او اظلم.<sup>10</sup>

Nabi Muhammad Saw berdoa: “Ya Allah, Sesungguhnya aku memohon perlindungan pada-Mu dari kefakiran, kekurangan, dan aku perlindungan kepada-Mu dari kekurangandan kehinaan, dan aku memohon perlindungan kepada-Mu dari menganiaya atau dianiaya.

Hadis Riwayat Bukhārī, *Adabul Mufrat*, juz 1, hal. 236, hadis no.678; Ahmad, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, juz II, hal. 305, no.325, An-Nasā’ī, juz VIII, hal.261, no.5460; Ibnu Hibbān, *Shahīh ibn Hibban*, juz III, hal. 305, hadis no.2443 dan Al- Baihaki, *As-Sunān Al-Kubrā*, juz 7, hal.12, hadis no.13528.

### a. Abu Daud

Imam Abu Daud (817 / 202 H) meninggal di Basarah 888/ 16 syawal 275 H, umur 70-71 adalah salah seorang perawi hadis, yang mengumpulkan hadis sekitar 50000 hadi lalu memilih dan menuliskan 4800 di antaranya dalam kitab Sunan abu Daud. Nama lengkapnya: Abu Daud Sulaiman bin al-Asy’ats as-Sijistani. Untuk mengumpul hadis, beliau pergi ke Arab Saudi, Irak, Khurasah, Mesir, Suryah,Nishapur, Marv, dan ditempat lain, menjadikan salah seorang ulama yang paling luas perjalanannya.<sup>11</sup>

Bapaknya Al-Asy’ats bik Ishaq adalah seorang perawi hadis yang mengriwayatkan hadis dari Hammad bin Zaid.

<sup>10</sup> Abi Daūd Sulaiman ibn al-Sajistani, *Sunan Abū Daud* (Beirut: Darul Fikri), Juz 2, Hal 91.

<sup>11</sup> Ibn Ali Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahdib al-Tahdib* (Beirut: Darul al-fikr,tt)

Wafatnya : 132 H

Pendapat ulama: Yahya bin Ma'in: Tsiqah, Abū Zur'ah: Tsiqah, Al 'Ajli: Tsiqah, Abū Hatim: Tsiqah, An Nasa'i: Tsiqah, Ibnu Hibban: Disebutkan dalam *Ats Tsiqaat*, Ibnu Hajar Al Atsqalani.<sup>12</sup>

#### **b. Said bin Yasar**

Nama lengkap : Said bin Yasar Abul hubab al-Mandaniy budak yang merdekakan Maimunah, di katakan budak yang memerdekakan Saqran atau budak yang memerdekakan Hasan bin Aliy dan yang memerdekakan Bani Najar.

Gurunya : Abū hurairah, Ainsyah, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, dan lain-lain.

Muridnya : Suhair bin Abi Shalih, Abū Thawalah, Yahya bin Sa'id, Ishak bin 'Abdullah bin Abi Talhah Zaid bin Sahal, Muhammad bin Amr bin Athal.

Wafat : 117 H berusia 80 tahun.

Pendapat ulama : Abbas addauriy, Ibnu Muāyyah, Abū Zurah dan Nasa'i: Tsiqqa. Ibnu Hibban di dalam kitab: *al-Tsiqqah*, Ibnu Sa'id : *Tsiqqah*, al-Ajally: *Tsiqqah*.

Istishal al-Sanad (bersambung)

Sa'id bin Yasar meriwayatkan hadis tersebut dari Abū Hurairah dengan kata-kata ( عن ) secara (mu'an 'an) yaitu masih di ragukan apakah benar ia

---

<sup>12</sup> Ibn Ali Ibn Hajar al-Asqalani, *Op,Cit.*, 241.

meriwayatkan/ mendengar sendiri dari gurunya atau tidak. Ia adalah rawi yang *Tsiqqah bukan mudalis*. Maka periwayat said bin Yasar dapat dianggap *sima'i/mendengar* langsung dari Abū Hurairah sehingga sanad *muttashil*.

### c. Abū Hurairah

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Shakhr al-Dawsi al-Yamāni. Namanya di masa jahiliyah adalah ‘Abd Syams, lalu Rasul Saw menamainya ‘Abd al-Rahman yang lebih dikenal dengan nama panggilan (*kunyah*) Abu Hurairah. Ketika ditanya mengapa ia digelari Abū Hurairah, ia menjawab: “*saya diberi gelar tersebut karena suatu ketika saya menemukan seekor kucing (hirrah), lalu saya membawanya di dalam pakaian saya, dan dari sanalah kemudian saya dipanggil Abu Hurairah*”. Semasa kecil, Abū Hurairah menggembalakan kambing milik keluarganya dan bermain bersama kucingnya. Dikatakan bahwa sebenarnya ia tidak suka dipanggil dengan nama Abu Hurairah, karena Nabi sendiri memberinya gelar Abu Hirrin<sup>13</sup>.

Gurunya adalah Rasul Saw, Abū Bakar, Umar, Ubay bin Ka’ab, Usamah bin Zaid, Ainsyah dan lain-lain. Sedangkan Muridnya adalah Muhairam, Ibnu Abbas, Ibnu Umar Anas, Jabir, Sulaiman bin Yasar, Abul Khubab Sa’id bin Yasar, Sinan bin Abi Sinan. Wafat pada 57 H, dalam usia 78 tahun.

Pendapat ulama: Dari hadis al-Zuhri dari Sa’id bin Musayyab, Ai Salamah bin Abdl Rahman bin Aūf dari Abū Hurairah: sesungguhnya Abū Hurairah adalah orang yang lebih hafal di bandingkan dengan tiap-tiap orang yang

---

<sup>13</sup> *Ibid*, 256.

mengriwayatkan hadis dimasanya. Ibnu Umar: Abū Hurairah lebih baik dan lebih alim dari pada saya.

Istishal al-sanad ( bersambung)

Abū Hurairah adalah seorang sahabat terkenal yang tidak perlu di bahas lagi ke tsiqqahnya, bahkan Rasul Saw mengimani doanya, dan hal ini menunjukkan bahwa Abū Hurairah pernah bertemu dengan Rasul Saw, sehingga apa yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah bukanlah hadis mursal.

Dengan menggunakan kitab al-Mu'jam al-Mufahras, melalui lafazd مسك<sup>14</sup>, dan dalam kitab kamus lisānul arabī (II/176) oleh Ibnu Munzur diterangkan, asal arti *miskīn*, di dalam lugrah/ bahasa ialah = al-khadhi ( orang yang tunduk) dan asal arti *faqir* ialah orang-orang yang butuh. Lantara Rasul Saw berdoa: Ya Allah, hidupkanlah aku dalam keadaan miskin yang dikehendaki ialah: tawadhu' dan kusu', dan supaya tidak menjadi orang-orang yang sombong dan takabur, artinya: aku merendahkan diriku kepada-Mu wahai Rabbī dalam keadaan hina dan tidak dengan sombong. Dan bukanlah yang dikehendaki dengan miskin di sini adalah faqir yang butuh (harta)<sup>15</sup>

Hadis yang pertama menyatakan bahwa Rasul Saw berdoa memohon agar Beliau dijadikan orang miskin, wafatnya dalam keadaan miskin dan berkumpul bersama orang-orang miskin. Sedangkan hadis yang kedua menyatakan bahwa Rasul Saw memohon perlindungan kepada Allah Swt dari

---

<sup>14</sup> A.J Wensink, *Mu'jam al- Mufahras li Alfāzal Hadis an-Nabawi* ( Leiden: E.j. Brill, 1986), Jilid IV, Hal 226.

<sup>15</sup> Ibnu Mandzūr, *Lisānul Arabī*, juz II, hal 176

kefakiran (yang derajatnya lebih rendah dari miskin), kekurangan dan dari kedzaliman.

Penulis melihat terjadi kontradiksi antara dua hadist tersebut. Bagaimana sebenarnya Islam memandang kemiskinan, maka untuk mengetahui pandangan Islam melalui kedua hadist ini, penulis akan membahasnya secara kontekstual.

### **3. Keshahihan Hadis secara sanad dan matan**

Meskipun dalam penelitian sanad telah diketahui bahwa hadis tentang doa kemiskinan ini termasuk dalam kategori dha'if namun dalam penelitian matan belum tentu demikian, sebab tidak menutup kemungkinan dari kualitas matan ini dapat mengangkat derajat hadis tersebut. Setidaknya sebagai hadis dha'if yang dapat diamalkan dalam kerangka fadlail al-amal.

Bila dilihat dari segi matannya, secara sepintas hadis tersebut tampak bertentangan dengan hadis-hadis maqbul lainnya yang mengajarkan doa untuk mohon perlindungan dari kemiskinan dan berusaha untuk memperoleh kekayaan. Hadis-hadis maqbul yang secara makna lahiriahnya tampak saling bertentangan satu sama lain ini dalam literatur ilmu hadis disebut dengan hadis mukhtalif. Selanjutnya, dalam tulisan ini penulis bermaksud untuk memahami hadis-hadis yang secara lahiriah tampak saling bertentangan tersebut dengan pendekatan aesthetic linguistics (yakni pendekatan metode yang menekankan pemahaman dari segi keserasian, keseimbangan, keindahan, atau kesesuaian arti bahasa) agar dapat ditemukan solusi penyelesaiannya sehingga dengan demikian maksud sebenarnya yang dituju oleh hadis-hadis tersebut dapat dipahami dengan baik.

Di satu sisi ada redaksi hadis Nabi Muhammad Saw yang berupa doa memohon sebagai orang miskin. Di sisi lain, banyak hadis Nabi Muhammad Saw yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad Saw memohon perlindungan Allah dari kefakiran dan fitnah yang ditimbulkannya, serta permohonan Nabi Muhammad Saw kepada Allah agar diberi kecukupan atau kekayaan. Hadis-hadis yang tampak berlawanan tersebut di antaranya dapat dikemukakan sebagai berikut, Hadis Nabi Muhammad Saw yang khusus mengenai doa untuk menjadi orang miskin ini, sejauh pelacakan penulis, hadis-hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Majah, al-Tirmidzī, al-Baiḥaqī dan al-Ḥakim. Adapun teksnya secara lengkap adalah sebagai berikut:

- a. Hadis riwayat Ibn Majah.<sup>16</sup>

اللهم احيني مسكينا واحشرنى في زمرة المساكين

- b. Hadis riwayat al-Tirmidzī.<sup>17</sup>

اللهم احيني مسكينا وامتنى مسكينا واحشرنى فى زمرة المساكين يوم القيامة

- c. Hadis riwayat Al-Baiḥaqī<sup>18</sup>

اللهم احيني مسكينا وتوفنى مسكينا واحشرنى في زمرة المساكين

<sup>16</sup> Abū ‘Abdullāh Muhammad ar-Rab‘ī Ibn Majah al-Qazawaini, *Sunān ibn Majah* (Beirut: Darūl kutūb al-Ilmiyah, tt) juz.v no. 4126, hal 240.

<sup>17</sup> Abū Nuhammāh Ibn Musā ad-Dhāhhā al-Sulāiman, al-Tirmidzī *Sunān al-Tirmidzī* (Beirut: Darūl kutub al-Ilmiyah, tt) juz IV, no.2352, hal 577.

<sup>18</sup> Abū Bakar ahmad al- Baihaḳī, *sunan al-kubrā* juz VII, no.13529 hlm.12

d. Hadis riwayat al-Ḥākim<sup>19</sup>

اللهم احيني مسكينا وتوفني مسكينا واحشرنى في زمرة المساكين وان اشقى الاشقياء من اجتمع عليه  
فقر النيا وعزاب الاخر

Sedangkan hadis yang tampak bertentangan dengan hadis-hadis mengenai doa Nabi Muhammad Saw untuk menjadi orang miskin sebagaimana tersebut di atas, di antaranya sebagai berikut:

a. Hadis riwayat al-Nasā'ī.<sup>20</sup>

اللهم انى اعوذبك من الكفر والفقر

b. Hadis riwayat Ahmad Ibn Hanbal.<sup>21</sup>

اللهم انى اسالك غناي وغنى مولاي

c. Hadis riwayat Muslim.<sup>22</sup>

اللهم انى اسالك الهدى والتقى والعفاف والغنى

Jika hadis-hadis di atas diperhatikan, secara lahiriah kandungan teks (matan) hadis yang dikutip pertama tampak bertentangan dengan kandungan teks-teks hadis berikutnya. Dalam upaya menyelesaikan kandungan teks hadis yang tampak bertentangan itu, berikut ini penulis kemukakan beberapa pemahaman para ulama.

Terhadap hadis mengenai permohonan perlindungan dari kefakiran, pada dasarnya para ulama telah mengakui kesahihannya (baik dari segi sanad

<sup>19</sup> Al-Hakim, *al-Mustadrāḍ* juz.lv, no.7911, hal 322.

<sup>20</sup> Abū Abdurrāḥman Al- Nasā'ī hadis no. 3, hal 1111.

<sup>21</sup> *Ahmad Ibn Ḥambāl* (Beirut: Darūl kutūb al-Ilmiyah,tt) hlm.

<sup>22</sup> Abū Husainī al-Hijjaj an-Naisaburi *Shahīh muslim* (Beirut: Darūl kutūb al-Ilmiyah,tt) no. 2699.

maupun matannya). Makna yang dikandung hadis tersebut juga sudah jelas sehingga cepat dapat dipahami. Dengan demikian hadis tersebut dapat dikatakan sebagai hadis *maqbul*.

Adapun terhadap hadis mengenai permohonan menjadi orang miskin, terdapat beberapa pemahaman para ulama mengenai makna hadis tersebut. Ibn Qutaibah (w. 276 H.) dalam kitabnya *Ta'wil Mukhtalif al-Hadis* juga mengemukakan hadis Nabi Saw yang menyatakan:

اللهم احيني مسكينا وامتنى مسكينا واحشرنى في زمرة المساكين

Ya Allah sesungguhnya aku mohon kepada-Mu kecukupan (kekayaan) bagi diriku dan kecukupan bagi hamba sahayaku.

Selanjutnya, Ibn Qutaybah mengatakan bahwa hadis oleh sebagian orang menganggap bertentangan dengan hadis Nabi, yang lain berbunyi:

اللهم انى اسالك غناي وغنى مولاي

Menurut Ibn Qutaibah, dua hadis di atas tidaklah bertentangan. Selanjutnya ia berkomentar bahwa orang-orang yang mentakwilkan hadis tersebut adalah keliru, begitu juga orang yang mempertentangkannya berarti berbuat zalim karena menurut Ibn Qutaibah, makna kata al-faqr tidak sama dengan makna kata al-miskīn. Kalau Nabi Saw mengatakan barulah dapat dikatakan terdapat pertentangan.

Adapun makna kata miskin dalam sabda Rasul Saw Allāhumma ahyinī miskīnan, menurut Ibn Qutaibah adalah bermakna tawadlu, khusyu, dan bukan bermakna fakir. Ibn Qutaibah berargumentasi, seandainya Rasul Saw memohon kepada Allah al-maskanah yang berarti fakir tentu Allah menolak permohonan

Nabi Saw tersebut karena Dia telah memberikan kecukupan (kekayaan) kepada Nabi Saw hingga wafatnya, meskipun beliau tidak memiliki harta kekayaan yang banyak. Hal ini juga didasarkan pada firman Allah Swt:

وَالضُّحَىٰ ﴿١﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ﴿٢﴾ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ﴿٣﴾ وَاللَّآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ ﴿٤﴾  
 مِنَ الْأُولَىٰ ﴿٥﴾ وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ ﴿٦﴾ أَلَمْ تَجِدْكَ يَتِيمًا فَكَأْوَىٰ

Artinya: demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi (gelap), Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu, dan Sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan), dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas, Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu?

Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim lalu Dia melindungimu, dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung lalu Dia memberikan petunjuk, dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan lalu Dia memberikan kecukupan (kekayaan).

Untuk menguatkan pendapatnya bahwa kata miskin tersebut bukan berarti faqir, Ibn Qutaibah mengatakan bahwa tidak didapati seorang pun di antara para Nabi yang berdoa *Allāhumma afqirni* (Ya Allah, fakirkanlah aku), atau *Allāhumma azminni* (Ya Allah, sakitkanlah aku), bahkan sebaliknya mereka berdoa, *Allāhumma arzuqni* (Ya Allah, berilah aku rizki), *Allāhumma āfini* (Ya Allah, berilah aku kesehatan).

Solusi yang dikemukakan Ibn Qutabah di atas yaitu menggunakan metode al-jam'u, yaitu mengkompromikan pemahaman hadis-hadis yang tampak bertentangan itu. Menurut Ibn Qutabah, hadis-hadis tersebut tidak ada pertentangan sama sekali jika dipahami maknanya secara benar. Al-Baihaqi (w.

458 H.) dalam memahami hadis yang diriwayatkannya dari ‘Ubadah ibn al-Shamit, juga menggunakan metode al-jam’u. Ia mengatakan bahwa Rasul Saw tidak memohon hal al-maskanah yang berarti kekurangan harta. Menurutnya, yang dimaksud dengan miskinan yang diminta Nabi adalah al-ikhbat wa al-tawadlu’ (sikap rendah-hati), sehingga sepertinya Nabi Saw memohon kepada Allah agar jangan menjadikannya orang yang angkuh dan sombong, dan jangan mengumpulkannya kelak di hari kiamat dalam golongan orang-orang kaya yang bertindak sewenang-wenang. Untuk lebih mempertegas pendapat tersebut, Ibn Majah mengutip perkataan al-Qa’nabi yang menyatakan bahwa kata al-maskanah diambil dari kata al-sukun (tenang). Jika dikatakan, maksudnya adalah seseorang yang bersikap ramah, tawadlu’, khusyu, kepada Allah Swt.

Setelah mencermati beberapa pemikiran dan pemahaman para ulama dalam menyelesaikan hadis-hadis yang tampak bertentangan tersebut, pada dasarnya terdapat beberapa interpretasi yang hampir sama di antara mereka dalam memberikan solusi pemahaman makna redaksi hadis-hadis di atas. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa kedua hadis yang tampak bertentangan tersebut sebenarnya tidak bertentangan.

Pemahaman mendalam terhadap kandungan makna suatu hadis sangat diperlukan, apalagi jika secara sepintas terlihat pertentangan antara hadis-hadis yang sama-sama dalam kategori maqbul. Hal ini perlu menjadi perhatian agar tidak terjadi penolakan secara tergesa-gesa terhadap hadis-hadis shahih atau hasan hanya semata-mata karena mengandung makna yang secara sepintas tidak sesuai

dengan pemahaman orang yang membacanya atau karena ia tidak dapat menerimanya berdasarkan egonya semata-mata.

Dengan demikian, matan hadis yang diteliti berkualitas maqbūl. Karena telah memenuhi kriteria-kriteria yang dijadikan sebagai tolak ukur matan hadis yang dapat diterima.

#### 4. Pemaknaan Hadis

Dalam pemaknaan hadis ini, dijelaskan bahwa terkait dengan permasalahan doa kemiskinan dalam sunan Ibnu Majah no. indeks 4126. Kajian ini difokuskan pada lafadz matan hadis:

اللهم احيني مسكينا وامتنى مسكينا واحشرنى في زمرة المساكين

Ya Allah, hidupkanlah aku sebagai seorang miskin, dan wafatkanlah aku sebagai seorang miskin, serta bangkitkanlah aku kelak dalam kelompok orang-orang miskin.

Setelah mengetahui bahwa hadis ini sah datangnya dari Nabi Muhammad Saw, maka sekarang perlu dipahami apa maksud sebutan miskīn dalam lafadz doa Nabi Muhammad Saw di atas.

Kata miskīn terambil dari kata al-Sukun sebagaimana ungkapan orang Arab yang mengatakan tamaskan al-Rajulu yang berarti orang tersebut lemah, tawadhu', fokus dan tenang. Terkait dengan ini Rasul Saw bersabda kepada orang yang shalat,

سأبته ستمونكم عنققتو لك سار

Sesalilah (dosamu), tenanglah, dan tundukkan kepalamu.

Maksud beliau adalah khusyu' dan tawadhu'lah kepada Allah Swt. Orang Arab berkata: “bersamaku kemiskinan (*al-miskin*) sehingga turunlah masalah.” Maksudnya bukan miskin tetapi kelemahan dan kehinaan. Begitu juga sabda Rasul Saw kepada Qailah,

اية تنيكسم كياء نيكسلاية

Ini tidak bermaksud fakir, tetapi maksudnya lemah-lembut dan santun.

(اللهم احيني المسكينا) lafadz *miskān* terambil dari kata *maskanah* yang berarti

kehinaan dan kebutuhan. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa Rasul Saw adalah orang yang tawadhu' dan hanya butuh kepada Tuhannya. Hal itu agar umatnya bisa selalu tawadhu' dan terjaga dari kesombongan.

Makna kata *miskān* pada sabda Rasul Saw:

واحشرنى فى زمرة المساكين

Kumpulkanlah aku dengan orang-orang miskin

Dengan adanya sikap tawadhu' dan menutupi diri seakan-akan beliau memohon kepada Allah agar beliau tidak dijadikan sebagai orang yang memaksakan kehendak, sombong dan dimasukkan ke dalam kelompok mereka.

Hadis-hadis Rasul Saw mengenai permohonan beliau kepada Allah Swt untuk dijauhkan dari kefakiran atau kemiskinan telah diakui validitasnya oleh para ulama. Ditambah lagi dengan terdapatnya banyak hadis yang mengingatkan akan bahayanya kemiskinan atau kefakiran sehingga Nabi Saw sering memohon perlindungan Allah dari fitnah (cobaan dan penderitaan) akibat kemiskinan.

Di sisi lain, Nabi Saw juga mengingatkan umatnya agar pandai bersyukur atas nikmat Allah, dan menggunakan harta kekayaan yang dimilikinya pada

jalan yang diridloi oleh-Nya karena sesungguhnya Allah Swt mencintai hamba-Nya berkecukupan (kaya) yang bertaqwa lagi tidak menyombongkan diri, sebagaimana dinyatakan dalam sabdanya:

نعم المال الصالح للمرء الصالح

Sebaik-baik harta adalah (harta yang berada) di tangan orang yang shalih

Dengan demikian, tidak benar kalau dikatakan Nabi membenci harta benda atau menghendaki umatnya menghindarkan diri dari harta kekayaan. Hanya saja, Nabi mengingatkan agar tidak terperdaya oleh harta kekayaan, bermegah-megahan hingga lupa diri, serakah dan tamak terhadap harta karena ternyata melimpahnya harta benda itu bukan jaminan orang merasa cukup terhadap rizki yang dikaruniakan Allah. Nabi Muhammad Saw mengatakan:

ليس الغنى عن كسرة العرض , ولكن الغنى غنى النفس

Yang dinamakan kaya (pada hakikatnya) bukan terletak pada banyaknya harta, tetapi yang disebut kaya adalah terletak pada kayanya jiwa

Adapun mengenai hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Majah, al-Tirmidzī al-Hakim, dan al-Baihaqi, yakni permohonan Nabi Muhammad Saw kepada Allah agar dihidupkan dalam keadaan miskin dan dibangkitkan kelak (di hari kiamat) dalam golongan orang-orang miskin, penulis sependapat dengan pemahaman para ulama seperti Ibn Qutaybah, al-Baihaqi, Ibn Taymiyyah maupun Yūsuf al-Qardlawi yang memahami kata miskin dalam hadis tersebut bukan dalam arti fakir atau miskin harta. Berdasarkan argumentasi-argumentasi yang dikemukakan para ulama di atas, maka yang dimaksudkan dengan makna miskin dalam hadis tersebut adalah keadaan atau sikap yang khusyu', tawadlu'

(rendah hati), tenang, tenteram dan penuh kepasrahan kepada Allah Swt. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa permohonan Nabi Muhammad Saw kepada Allah adalah hidup dengan sikap atau dalam keadaan yang penuh ketenangan, ketenteraman, tawadlu', penuh ketundukan dan kepasrahan kepada Allah, dan ketika wafat juga tetap dalam keadaan serupa, kemudian di akhirat kelak bisa berkumpul dengan orang-orang yang memiliki sikap-sikap atau keadaan sebagaimana tersebut di atas. Dengan demikian, pemaknaan kata miskin dalam redaksi hadis di atas dengan arti sikap atau keadaan yang penuh ketenangan, ketenteraman, tawadlu', khusyu', penuh ketundukan dan kepasrahan kepada Allah Swt, memiliki nilai estetika yang sangat tinggi dalam menggapai tujuan hakiki kehidupan manusia.

## 5. Kehujjahan Hadis

Dilakukan penelitian pada bab tiga dan analisa kualitas sanad serta matan hadis, maka dikatakan bahwa hadis tentang doa kemiskinan dalam kitab sunān Ibnu Majah nomor indeks 4126 tersebut dapat dikatakan bahwa penyebutan perawi pertama sampai terakhir adalah *shadūq, tsiqqah, laisa bihi ba'sun, dan al-tsiqqah al-amīn*, hanya satu perawi yang oleh para kritikus hadis dinyatakan majhūl yaitu Abū al- Mubārak.

Namun dalam penilaian matan tidak membawa perbedaan atau perubahan makna, maka hadis ini bernilai shahih pada matannya karena tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat juga tidak bertentangan dengan akal sehat.

Di samping itu didukung oleh hadis lain yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi melalui jalur Anas bin Mālik, al-Hākim melalui jalur Abū sa'id al-Khudri, dan al-Baihaqi melalui jalur 'Ubādah bin Shāmit dan Anas bin Malik, maka hadis tersebut menjadi *hasan li ghairih*. Maka hadis tentang doa kemiskinan ini dapat dijadikan sebagai hujjah, sehingga doa tersebut juga dapat diamalkan oleh umat Islam.

## B. Hadis tentang Menyantuni janda dan Orang Miskin

### 1. Matan Hadis

Hadis tentang orang miskin bagaikan berjihad di jalan Allah. Untuk lebih lengkapnya akan dipaparkan matan hadis tersebut melalui kitab *Adab al-Nabawy*:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم (السَّاعِي عَلَى الْأَرْمَلَةِ وَالْمِسْكِينِ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ)<sup>23</sup>

Abū Huairah berkata: Nabi SAW bersabda: "menyantuni janda orang miskin laksana perjuangan fisablillah.

### 2. Takhrij al-Hadits

Dalam melakukan takhrij hadis, penulis menggunakan dua metode: pertama, mencari hadis melalui bantuan kamus-kamus hadis, dan kedua melalui penelusuran kitab-kitab hadis.

Untuk penelusuran melalui kamus hadis penulis menggunakan kamus:

1. *Kanz al-Ummal fi Sunan al-Aqwal wa al-Af'al*
2. *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Hadits*

<sup>23</sup> Muhammad 'Abdul Aziz al-Khauily, *al-Adab al-Nabawy*, (Beirut: Daar al-Fikr, t.th.), h. 117.

3. *Miftah Kunuz al-Sunnah*
4. *Tuhfat al-Asyraf bi Ma'rifati al-Athraf*
5. *Syarh al-Sunnah*
6. *Mu'jam Jami' al-Ushul fi Ahadits al-Rasul*<sup>24</sup>
7. *Miftah al-Shahihain*
8. *Mausu'ah Athraf al-Hadits al-Nabawy al-Syarif*
9. *Al-Jami' al-Shaghir fi Ahadits al-Basyir al-Nadzir*

Dari penelusuran tersebut didapatkan hasil sebagai berikut:

١- كنز العمال في سنن الأقوال و الأفعال

الساعي على الأرملة و المسكين كالمجاهد في سبيل الله أو الصائم النهار القائم الليل

(حم ق ت ن ه عن أبي هريرة)<sup>25</sup>

٢- المعجم المفهرس لألفاظ الحديث

سعي: الساعي على الأرملة و المسكين كالمجاهد

(خ: نفقات ١, م: زهد ٤١, ت: برّ ٤٤, ن: الزكاة ٧٨, جه: تجارات ١, حم: ٢, ٣٦١)<sup>26</sup>

٣- مفتاح كنوز السنّة

المسكين: الساعي على المسكين كالمجاهد في سبيل الله (بخ-ك ٦٩ ب ١)<sup>27</sup>

<sup>24</sup> Penulis tidak menemukan hadis yang dicari melalui kamus ini, lihat Yusuf al-Syaikh Muhammad al-Baqy, *Mu'jam Jami' al-Ushul fi Ahadits al-Rasul*, (Beirut: Daar al-Fikr, 1405 H/ 1985 M)

<sup>25</sup> 'Alauddin Ali al-Mutqa ibn Hisam al-Din al-Hind, *Kanz al-Ummal fi Sunan al-Aqwal wa al-Af'al*, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, t.th.), j. 3, h. 173.

<sup>26</sup> A. J. Wensinck, et.al., *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Hadits*, (Leiden: E. J. Brill, 1943), j. 2, h. 465.

## ٤- تحفة الأشراف بمعرفة الأطراف

صفوان بن سليم المدني: يعرفه الى النبي صلى الله عليه وسلم قال: الساعي على الأرملة و المسكين  
كالمجاهد في سبيل الله

خ: (٦٠٠٦) ت: (١٩٦٩)<sup>28</sup>

## ٥- شرح السنة

أخرجه البخاري ١٠: ٤٥٢ كتاب الأدب: باب الساعي على المسكين (٦٠٠٧) و مسلم في  
المصدر السابق (٤١-٢٩٨٢)<sup>29</sup>

## ٦- مفتاح الصحيحين

الساعي على الأرملة ٢٥ كتاب الأدب ٢٥ كتاب النفقات<sup>30</sup>

## ٧- موسوعة أطراف الحديث النبوي الشريف

الساعي على المسكين كالمجاهد في سبيل الله خ ٧ : ٨ ، ٨ : ١١ ، م الزهد ٤١ و  
الزكاة ب ٧٢ ت ١٩٦٩ ن ٥ : ٨٧-٢١٤ حم ٢ : ٣٦١ سنة ١٣ : ٤٥ كتر ٦٠٢٠<sup>31</sup>

## ٨- الجامع الصغير في أحاديث البشير التذير

الساعي على المسكين كالمجاهد في سبيل الله و القائم الليل الصائم النهار (حم, ق, ت, ن,  
ه) رواه عن أبي هريرة : أحمد في مسنده و البخاري و مسلم و الترمذي و النسائي و ابن ماجه.  
حديث صحيح.<sup>32</sup>

<sup>27</sup> Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Miftah Kunuz al-Sunnah*, (Kairo: Daar al-Hadits, 1411 H/ 1991 M), h. 471.

<sup>28</sup> Yusuf ibn Abdurrahman al-Mazzy, *Tuhfat al-Asyraf bi Ma'rifati al-Athraf*, (Beirut: Mu'assasah al-Kutub al-Tsaqafiyah, 1414 H/ 1994 M), j. 2, h. 512.

<sup>29</sup> Abu Muhammad al-Husain ibn Mas'ud al-Baghawy, *Syarh al-Sunnah*, (Beirut: Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1412 H/ 1992 M) j. 6, h. 452.

<sup>30</sup> Muhammad al-Syarif ibn Musthafa al-Tarqady, *Miftah al-Shahihain Bukhary wa Muslim*, (Beirut: Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1313 H) h. 35.

<sup>31</sup> Abu Hajar Muhammad al-Sa'id ibn Basyuni Zaglul, *Mausu'ah Athraf al-Hadits al-Nabawy al-Syarif*, (Beirut: 'Alim al-Turats, 1410 H/ 1989 M), j. 5, h. 262.

Kemudian penulis juga melakukan penelusuran pada kitab hadis yang tidak disebutkan dalam kamus seperti Sunan̄ ibn Hibban, Sunan̄ al-Darimi.

Dari keseluruhan informasi yang didapat melalui kamus dan kitab hadis di atas maka dapat disimpulkan bahwa hadis mengenai menyantuni janda dan orang miskin seperti berjihad di jalan Allah terdapat pada:

1. Sahih̄ al-Bukhari
2. Sahih̄ Muslim
3. Sahih̄ Ibn Hibban̄
4. Sunan̄ al-Turmudzī
5. Sunan̄ al-Nasa'ī
6. Sunan̄ ibn Majah̄
7. Musnad Ahmad ibn Hanbal

Setelah melakukan pencarian hadis melalui metode takhrij hadis baik melalui kamus ataupun penelusuran melalui kitab hadis, untuk lebih jelasnya, maka penulis akan menyebutkan hadis-hadis tentang tema tersebut secara utuh:

١ - حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سَلِيمٍ يَرْفَعُهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: السَّاعِي عَلَى الْأَرْمَلَةِ وَالْمَسْكِينِ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ كَالَّذِي يَصُومُ النَّهَارَ وَيَقُومُ اللَّيْلَ

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدِ الدِّيَلِيِّ عَنْ أَبِي الْغَيْثِ مَوْلَى بْنِ مَطِيْعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ (رواه البخاري)<sup>33</sup>

<sup>32</sup> Jalaluddin 'Abdurrahman ibn Abi Bakr al-Suyuthy, *al-Jami' al-Shaghir fi Ahadits al-Basyir al-Nadzir*, (Beirut: Daar al-Fikr, 1401 H/ 1981 M), j. 2, h. 65.

<sup>33</sup> Penulis tidak menemukan hadis yang dicari dalam Sunan al-Darimy, lihat Abu 'Abdillah Muhammad ibn 'Abdirrahman al-Darimy, *Sunan al-Darimy*, (Beirut: Daar al-Kitab al-'Araby, 1407 H)

٢- حدثنا يحيى بن قزعة حدثنا مالك عن ثور بن زيد عن أبي الغيث عن أبي هريرة قال قال: النبي صلى الله عليه وسلم الساعي على الأرملة والمسكين كالمجاهد في سبيل الله أو القائم الليل الصائم النهار (رواه البخاري)<sup>34</sup>

٣- حدثنا عبد الله بن مسلمة بن قعنب حدثنا مالك عن ثور بن زيد عن أبي الغيث عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: الساعي على الأرملة والمسكين كالمجاهد في سبيل الله وأحسبه قال وكالقائم لا يفتر وكالصائم لا يفطر (رواه مسلم)<sup>35</sup>

٤- حَدَّثَنَا الْأَنْصَارِيُّ حَدَّثَنَا مَعْنُ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ يَرْفَعُهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: السَّاعِي عَلَى الْأَرْمَلَةِ وَالْمَسْكِينِ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ كَالَّذِي يَصُومُ النَّهَارَ وَيَقُومُ اللَّيْلَ

حدثنا الأنصاري حدثنا معن حدثنا مالك عن ثور بن زيد الديلي عن أبي الغيث عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم مثل ذلك (رواه الترمذي)<sup>36</sup>

٥- حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا أبو سلمة ثنا عبد العزيز بن محمد عن ثور بن زيد عن أبي الغيث عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: الساعي على الأرملة والمسكين كالمجاهد في سبيل الله أو كالذي يقوم الليل ويصوم النهار (رواه أحمد)<sup>37</sup>

٦- أخبرنا عمرو بن منصور قال حدثنا عبد الله بن مسلمة قال حدثنا مالك عن ثور بن زيد الديلي عن أبي الغيث عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم الساعي على الأرملة والمسكين كالمجاهد في سبيل الله عز وجل (رواه النسائي)<sup>38</sup>

<sup>34</sup> Abu 'Abdillah Muhammad ibn Isma'il al-Bukhary, *Shahih al-Bukhary*, (Beirut: Daar al-Fikr, 1414 H/ 1994 M), j. 7, h. 101.

<sup>35</sup> Abu 'Abdillah Muhammad ibn Isma'il al-Bukhary, *Shahih al-Bukhary*, (Beirut: Daar al-Fikr, 1414 H/ 1994 M), j. 7, h. 101.

<sup>36</sup> Abu 'Isa Muhammad ibn 'Isa ibn Saurah al-Turmudzy, *Sunan al-Turmudzy*, (Beirut: Daar al-Fikr, 1408 H/ 1988 M), j. 4, h. 305.

<sup>37</sup> Ahmad ibn Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, (Beirut: al-Maktab al-Islamy, t.th.), j. 2, h. 361.

<sup>38</sup> Ahmad ibn Syu'aib Abu Abdirrahman al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i al-Mujtaba*, (Halab: Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyyah, 1406H/ 1986 M), j. 5, h. 86.

٧- حدثنا يعقوب بن حميد بن كاسب ثنا عبد العزيز الدَّرَاوَرْدِيُّ عن ثور بن زيد الديلي عن أبي الغيث مولى بن مطيع عن أبي هريرة أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: السَّاعِي عَلَى الْأَزْمَلَةِ وَالْمَسْكِينِ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَكَالَّذِي يُقُومُ اللَّيْلَ وَيَصُومُ النَّهَارَ (رواه ابن ماجه)<sup>39</sup>

٨- أخبرنا أبو خليفة قال عن مالك عن ثور بن زيد عن أبي الغيث عن أبي هريرة قال: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ السَّاعِي عَلَى الْأَزْمَلَةِ وَالْمَسْكِينِ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَحْسَبُهُ قَالَ كَالصَّائِمِ لَا يَفْطِرُ وَكَالْقَائِمِ لَا يَنَامُ أَبُو الْغَيْثِ سَالِمٌ مَوْلَى بَنِ مَطِيْعِ قَالَهُ الشَّيْخُ (رواه ابن حبان)<sup>40</sup>

### 3. Kritik Sanad

Setelah melihat sanad dan matan hadis secara utuh yang kemudian dibantu dengan i'tibar dan skema sanad hadis, maka kali ini penulis akan meneliti kualitas salah satu dari jalur-jalur periwayatan yang meriwayatkan hadis tersebut. Sanad hadis yang akan diteliti adalah riwayat Imam Turmuzi melalui jalur Shafwan ibn Sulaim. Penulis memilih hadis tersebut karena Imam Turmuzi sendiri mengatakan bahwa hadis tersebut adalah hadis hasan gharib shahih Maka untuk lebih jelasnya akan penulis paparkan hadis tersebut:

حَدَّثَنَا الْأَنْصَارِيُّ حَدَّثَنَا مَعْنُ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ يَرْفَعُهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: السَّاعِي عَلَى الْأَزْمَلَةِ وَالْمَسْكِينِ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ كَالَّذِي يُقُومُ النَّهَارَ وَيُقُومُ اللَّيْلَ

<sup>39</sup> Abu 'Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Qazwiny, *Sunan Ibn Majah*, (Beirut: Daar al-Fikr, t.th.), j. 2, h. 724.

<sup>40</sup> Muhammad ibn Hibban ibn Ahmad Abu Hatim al-Tamimy al-Bushty, *Shahih Ibn Hibban*, cet ke-2 (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1414 H/ 1993 M), j. 10, h. 55.

Hadis tersebut diriwayatkan al-Turmudzi melalui jalur al-Anshary dari Ma'nun dari Malīk dari Shafwān ibn Sulaim dan di*marfu'kan* ke Nabi Muhammad saw, tanpa menyebutkan dua perawi sebelum Nabi yaitu *tabi'in* dan *sahabat*. Untuk lebih jelas mengetahui kredibilitas perawi, maka penulis akan merujuk melalui kitab tentang *al-jarh wa al-ta'dil*.

#### 1. Al-Turmudzi

Nama lengkapnya Muhammad ibn 'Isa ibn Saurah ibn Musa ibn al-Dhahak (w. 279 H). Berkata al-Khalily; *tsiqah, muttafaq alaih*.<sup>41</sup>

#### 2. Al-Anshary

Nama lengkapnya adalah Ishaq ibn Musa ibn 'Abdillāh ibn Musa ibn 'Abdillāh ibn Yazid al-Khatamy, seorang *qadhy* Naisabur. *Tsiqāh, mutqin*.<sup>42</sup>

#### 3. Ma'nun

Nama lengkapnya Ma'nun ibn 'Isa ibn Yahya ibn Dinar (w. 198 H). *Tsiqoh, tsabit*, berkata Abu Hatim; beliau adalah *atsbat al-shahaby* Malik.<sup>43</sup>

#### 4. Malīk

Nama lengkapnya Malīk ibn Anas ibn Malīk ibn Abi 'Amir (w. 179 H). Imam *daar al-hijrah, ra'su al-mutqin*, dan *kibar al-mutsbitin* sehingga al-Bukhary berkata; sanad paling sahih seluruhnya adalah Malīk dari Nafi' dari ibn 'Umar.<sup>44</sup>

#### 5. Shafwan

---

<sup>41</sup> Ibn Hajar al'Asqalany, *Tadzhīb al-Tadzhīb*, (Beirut: Daar al-Fikr, 1404 H/ 1984 M), j. 12, h. 288.

<sup>42</sup> Ibn Hajar al-'Asqalany, *Taqrib al-Taḥdzīb*, (Suriah: Daar al-Rasyid, 1406 H/ 1986 M), h. 103.

<sup>43</sup> 'Abdul Gaffar Sulaimān al-Bandary dan Sinbudh Kasradhy Hasan, *Mausu'ah Rijal al-Kutub al-Tis'ah*, (Beirut: Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1413 H/ 1993 M), j. 4, h. 22.

<sup>44</sup> 'Abdul Gaffar Sulaiman, *Mausu'ah Rijal*, j. 3, h. 494.

Nama lengkapnya Shafwan ibn Sulaim (w. 132/ 133/ 124 H). *Tsiqāh*, *Abid*. Bila dilihat dari kredibilitas para perawi tersebut, tidak ada satu pun yang mengkritik mereka, ini dapat disimpulkan bahwa seluruh perawi tersebut *tsiqāh*.

Dari semua kegiatan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa: Hadis mengenai menyantuni janda dan orang miskin seperti berjihad di jalan Allah swt diriwayatkan oleh tujuh Imam hadis, yaitu Bukhari, Muslim, Turmudzi, Ahmad, Ibnu Majah, Nasa'i, dan Ibnu Hibban.

Hadis tersebut memiliki dua jalur periwayatan pada thabaqah ketiga (tabi' tabi'in), *pertama* secara *marfu'* melalui Tsaur ibn Zaid dari Abū al-Ghaitṣ dari Abū Hurairah dari Rasul Saw. *kedua* melalui Shafwān ibn Sulaim yang *memarfu'*kannya ke Rasul Saw. tanpa menyebutkan dua periwayat sebelumnya. Sehingga hadis yang diriwayatkan melalui jalur Shafwān ibn Sulaim berdasarkan gugurnya perawi termasuk hadis *mu'dhal*, walaupun para rawi tersebut setelah diteliti termasuk rawi-rawi yang *tsiqāh*.

Jadi, hadis yang diriwayatkan Imam Turmudzi melalui Shafwān ibn Sulaim termasuk hadis *dhaif* (lemah) dengan status *mu'dhal* dari segi keberseimbangan sanad karena dua rawi yaitu tabi'in dan shahaby tidak disebutkan (gugur). Walaupun demikian banyak hadis lain yang menguatkan hadis tersebut yaitu dengan jalur Tsaur ibn Zaid dari Abū al-Ghaitṣ dari Abū Hurairah dari Rasul Saw. sehingga hadis tersebut naik statusnya dari *dhaif* menjadi *hasan li ghairih*.

### C. Pemahaman Hadis Tentang Cara Menyelesaikan Kemiskinan

Banyak sekali Hadis Rasul Saw yang menyebutkan bekerja produktif

adalah lebih baik dari pada meminta-minta. Apalagi miskin yang dimaksudkan di sini adalah miskin yang masih mampu untuk bekerja. Dalam sebuah hadis Rasul Saw bersabda:

عَنْ الزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لِأَنَّ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ فَيَأْتِي بِحِزْمَةِ الْحَطَبِ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَبِيعُهَا فَيَكْفَى اللَّهُ بِهَا وَجْهَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ أَعْطَوْهُ ، أَوْ مَنَعُوهُ

Dari Zubair bin Awwam, Rasul Saw bersabda: “Sungguh seseorang di antara kalian mengambil tali lalu memanggul seonggok kayu di punggungnya kemudian menjualnya sehingga Allah menjaga kehormatan dirinya, lebih baik daripada meminta-minta pada orang lain yang terkadang mereka mau memberi atau menolaknya.<sup>45</sup>

وعن أبي هريرة قال: قال رسول الله : لان يحتطب احدكم حزمة على ظهره خير له من ان يسأل احدا فيعطيه او يمنعه

Dari Abū Hurairāh r.a, ia berkata: Rasul Saw bersabda: “Sesungguhnya, seorang dari kalian pergi mencari kayu bakar yang dipikul di atas pundaknya itu lebih baik daripada meminta-minta kepada orang lain, baik diberi atau tidak”.<sup>46</sup>

Rasul Saw juga mengingatkan umatnya bahwa lebih baik menjadi mukmin yang kuat agar dapat membantu orang-orang beriman yang lainnya. Sehingga peran orang-orang kuat baik kuat fisik ataupun kuat finansialnya dapat membantu mereka yang kekurangan atau berada dalam kemiskinan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

<sup>45</sup>Muhammad Ismail al-Bukhārī, *Sahīh Bukhārī* (Kairo: Dar asy-Syuruq, 1991). no.hadis 1471.

<sup>46</sup>*Ibid*, no. hadis 1470.

Dari Abū Hurairah r.a, ia berkata: Rasul Saw bersabda: Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih Allah cintai dari mukmin yang lemah, dan dalam setiap kebaikan bersemangatlah terhadap apa yang bermanfaat bagimu, minta tolonglah kepada Allah dan janganlah lemah. Jika sesuatu terjadi padamu janganlah engkau mengatakan “andai aku melakukan maka pasti akan begini dan begini”, akan tetapi katakanlah: “Ini takdir Allah, Dia melakukan apapun yang Dia kehendaki”, sesungguhnya berandai-andai itu membuka celah untuk perbuatan syaitan.<sup>47</sup>

Maksudnya adalah orang yang paling mulia di mata Allah Swt adalah orang yang kuat bukan orang yang lemah, dan untuk perbuatan yang baik untuk kita, dan dapat memperoleh manfaat bagi kita maka kerjakan dengan semangat. Mintalah pertolongan kepada Allah atas apa yang kita lakukan. Setelah kita berusaha maka janganlah berandai-andai karena dalam hadis ini di jelaskan untuk berusaha di awal agar jangan ada penyesalan di akhirnya.

#### **D. Kewajiban Kaum Muslimin untuk membantu Orang Miskin**

Menurut Qardhawi untuk mengangkat harkat manusia, Islam memiliki syariat yang orisinil dan jelas yaitu bekerja. Akan tetapi, ada beberapa kenyataan manusia-manusia yang tidak mampu bekerja seperti orang yang lemah, anak-anak kecil, orang yang sudah tua renta, orang yang sakit atau cacat, atau mereka yang tertimpa bencana sehingga tidak mampu bekerja.<sup>48</sup> Menghadapi kenyataan seperti ini, Islam bertekad menyelamatkan dan mengangkat mereka dari lembah kemiskinan serta mencegah dari tindakan mengemis dan meminta-minta yaitu dengan bantuan solidaritas oleh orang-orang disekitar mereka. Dalam hal ini, Nabi Muhammad Saw bersabda:

---

<sup>47</sup>Muslim Ibn H̄ijāj, *Shahīḥ Muslim* (Beirut: Dar al-Khair, 1994), Hadis no 4816, hal 236.

<sup>48</sup>Yūsuf al-Qardhawī, *Konsep Islam dalam Mengentaskan kemiskinan*. (Surabaya: Bina Islam 1996), hal 145.

ابْعُونِي الضُّعْفَاءَ فَإِنَّمَا تُرْزَقُونَ وَ تُنصَرُونَ بِضُعْفَائِكُمْ<sup>49</sup>

“Tolonglah aku dalam membantu orang-orang yang lemah. Karena sesungguhnya kalian diberi rezeki dan ditolong (Allah) dengan sebab orang-orang lemah di antara kalian.”

#### 1. Bantuan Sanak Keluarga

Islam memnuat peraturan yang berkaitan dengan solidaritas antar anggota keluarga. Islam menjadikan seluruh karib kerabat saling menopang dan saling menunjang. Yang kuat menolong yang lemah, yang kaya membantu yang miskin, yang mampu mengulurkan tangan kepada yang tidak mampu.

#### 2. Zakat

Tidak semua orang miskin mempunyai kerabat. Apa yang dapat dilakukan oleh mereka yang lemah seperti anak yantim, para janda, ibu yang sudah tua renta, atau ayah yang sudah udzur, mereka yang buta dan mereka yang cacat, sedang mereka tidak memiliki saudara. Menurut Qardhawi, Islam tidak pernah melupakan mereka, secara tegas dan pasti islam telah menentukan hak mereka dalam harta orang yang berada yaitu berupa zakat. Jadi tujuan utama zakat adalah menghapus kemiskinan.

Menurut Qardhawi, Islam tidak menempatkan masalah zakat sebagai urusan pribadi, tetapi sebagai salah satu tugas pemerintahan islam. Dalam

---

<sup>49</sup>Abū Dāūd Sulaiman Ibnu al-Asy'as Sajtani, *Sunan Abū Dāūd*, Jil. 4 (Beirut: Dar al-Falah, 2003, Hadis no. 2594, hal 471.

hubungan ini Islam menyerahkan wewenang kepada Negara untuk memungut dan membagikannya kepada yang berhak.<sup>50</sup>

### 3. Jaminan Baitul Mal

Khazanah Islam atau baitul mal merupakan harta milik Negara, baik yang berupa harta benda, sarana dan prasarana yang dikendalikan dan menghasilkan jasa pelayanan, maupun perusahaan milik Negara, serta sector-sektor yang menyangkut hajat hidup orang banyak, pajak dan seperlima dari harta rampasan perang, selain zakat merupakan sumber utama dari baitul mal. Qardhawi menjadikan baitul mal ini sebagai sarana keempat pengentasan kemiskinan. Ketika perolehan zakat tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka yang membutuhkan, harta kekayaan pemerintahan muslim yang terhimpun dalam baitul mal dapat dipergunakan.

### 4. Kewajiban di luar zakat

Ada beberapa kewajiban selain zakat yang menurut Qardhawi merupakan sumber bantuan yang cukup signifikan bagi kaum fakir dan miskin dalam rangka menghapus kemiskinan. Orang miskin itu bukanlah mereka yang berkeliling meminta-minta kepada orang lain agar diberikan sesuap dan dua suap makanan dan satu-dua butir kurma.” Para sahabat bertanya: “Ya Rasulullah, (kalau begitu) siapa yang dimaksud orang miskin itu?” Beliau menjawab, ”Mereka ialah orang yang hidupnya tidak berkecukupan, dan dia tidak mempunyai kepandaian untuk

---

<sup>50</sup>Yūsuf al-Qardhawī, *Op, Cit.*, 157.

itu, lalu dia diberi shadaqah (zakat), dan mereka tidak mau meminta-minta sesuatu pun kepada orang lain.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> *Ibid*, 166.

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Hadis Ibnu Majah yang meminta Nabi dijadikan dari golongan miskin tidak dapat dipahami bahwa Nabi mencintai kemiskinan. Arti miskin dalam hadis tersebut adalah *tawadhu'*, dan bukan kekurangan harta, apabila diartikan kekurangan harta akan menjadi bertentangan dengan hadis lain yang ternyata Nabi meminta perlindungan pada Allah Swt dari kefakiran.

Hadist pertama, Riwayat Ibnu Majah derajatnya adalah dhaif, belum bisa mencapai derajat hasan, sedangkan hadis kedua Riwayat Abū Dāud mencapai derajat shahih, sehingga hadist pertama dapat dibantah dengan hadist kedua. Hal ini menunjukkan bahwasannya, Islam tidak memberikan apresiasi terhadap orang miskin, justru sebaliknya islam mendorong agar umatnya terhindar dari kemiskinan.

Islam tidak memandang kemiskinan sebagai sebuah keadaan atau takdir yang harus dinikmati oleh orang yang terkena nasib miskin, namun Islam mengajarkan betapa pentingnya potensi dan kemampuan yang ada di setiap insan untuk dikelola dan dikembangkan untuk menghindari mereka dari keadaan miskin, dengan berbagai cara yang efektif dan dinamis.

Hadis Ibnu Majah yang meminta Nabi dijadikan dari golongan miskin tidak dapat dipahami bahwa Nabi mencintai kemiskinan. Arti miskin dalam hadis tersebut adalah *tawadhu'*, dan bukan kekurangan harta, apabila diartikan kekurangan harta akan menjadi bertentangan dengan hadis lain yang ternyata Nabi meminta perlindungan pada Allah dari kefakiran.

Hadist pertama, Riwayat Ibnu Majah derajatnya adalah dhoif, belum bisa mencapai derajat hasan, sedangkan hadist kedua Riwayat Abu Daud mencapai derajat shahih, sehingga hadist pertama dapat dibantah dengan hadist kedua. Hal

ini menunjukkan bahwasannya, Islam tidak memberikan apresiasi terhadap orang miskin, justru sebaliknya islam mendorong agar umatnya terhindar dari kemiskinan.

Untuk mengentaskan kemiskinan, Islam mempunyai cara yang variatif, seperti yang 6 cara ditawarkan oleh Yusuf Qordhawi yaitu dengan bekerja, jaminan sanak family, zakat, jaminan baitul maal, kewajiban diluar zakat, sedekah sukarela dan kemurahan hati individu.

## **B. Saran**

Manusia harus bangkit dan melawan kemiskinan yang ada disekitar. Karena kehidupan ke depannya akan terjadi “persinggungan” hebat setidaknya dengan demikian ada rasa untuk sadar bahwa kita akan terus mengalami perubahan. Solusi yang ditawarkan Rasul Saw. 14 abad yang lalu adalah jawaban dari itu semua. Kenikmatan yang Allah sediakan merupakan sarana agar kita mampu menjadi muslim yang kuat pada kususny. Beriman kepada semua rukun iman dan melaksanakan apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi semua larangannya juga akan membawa manusia kepada kehidupan yang lebih baik, baik dari segi ekonomi, sosial masyarakat, dan juga kegiatan keagamaan.

Dari sebuah karya ilmiah, pastinya ada kekurangan disana-sini dalam tulisan ini, oleh karena itu diperlukan kepada para pembaca untuk memberikan kritik dan saran sebagai sebuah perubahan ke arah kesempurnaan bagi penulis untuk bisa menciptakan karya ilmiah yang lebih mendekati sempurna dan berkualitas. Karena generasi selanjutnya yang membaca tulisan ini akan lebih tau dari pada generasi belakangan. Dari segi pengetahuan tentunya kedepan akan

semakin maju dan dihiasi dengan karakter ilmiah serta menjunjung tinggi *honesty* akademik (kejujuran karya) tanpa melakukan plagiasi.

Akhir kata, semoga dengan skripsi yang sederhana ini dan jauh dari pada kesempurnaan, semoga bermanfaat terutama bagi saya sendiri, dan selanjutnya kepada bagi pengoreksi masa selanjutnya. Terima kasih

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdul Gaffar Sulaiman al-Bandary dan Sinbudh Kasradhy Hasan. *Mausu’ah Rijal al-Kutub al-Tis’ah*. Beirut: Daar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1993.
- A. J. Wensinck. *al-Mu’jam al-Mufahras li al-Fadz al-Hadits*. Leiden: E. J. Brill, 1943.
- Abdul Aziz Al Khayyath. *Etika Bekerja Dalam Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1994.
- Abu ‘Abdillah Muhammad ibn ‘Abdirrahman al-Darimy. *Sunan al-Darimy*. Beirut: Daar al-Kitab al-‘Araby, 1986.
- Abu ‘Abdillah Muhammad ibn Isma’il al-Bukhary. *Shahih al-Bukhary*. Beirut: Daar al-Fikr, 1994.
- Abu ‘Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Qazwiny. *Sunan Ibn Majah*. Beirut: Daar al-Fikr, t.th.
- Abu ‘Isa Muhammad ibn ‘Isa ibn Saurah al-Turmudzy. *Sunan al-Turmudzy*. Beirut: Daar al-Fikr, 1988.
- Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajaj al-Quasyairy al-Naisabury. *Shahih Muslim*. Beirut: Daar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th.
- Abu Hajar Muhammad al-Sa’id ibn Basyuni Zaglul. *Mausu’ah Athraf al-Hadits al-Nabawy al-Syarif*. Beirut: ‘Alim al-Turats, 1989.
- Abu Muhammad al-Husain ibn Mas’ud al-Baghawy. *Syarh al-Sunnah*. Beirut: Daar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1992.
- Abu ‘Abdullah Muhammad bin Yazid bin Abdullah bin Majah Al Quzwaini. *Sunan Ibnu Majah*. Bandung: Jakarta Azzam, 2013.
- Abu A’la al-Maududi. *Dasar dasar ekonomi dalam Islam dan Berbagai Sistem masa Kini*. Bandung: Al-Ma,arif, 1980.
- Abu Daud Sulaiman Ibnu al-Asy’as Sajtani. *Sunan Abu Daud*. Beirut: Dar al-Falah, 2003.
- Ahmad ibn Hanbal. *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*. Beirut: al-Maktab al-Islamy, t.th.
- Ahmad ibn Syu’aib Abu Abdirrahman al-Nasa’i. *Sunan al-Nasa’i al-Mujtaba*. Halab: Maktab al-Mathbu’at al-Islamiyyah, 1986.
- Ahmad Sanusi. *Agama Di Tengah Kemiskinan; Refleksi Atas Pandangan Islam Dan Kristen Dalam Perspektif Kerjasama Antar Umat Beragama*. Jakarta: Logos, 1999.
- Alauddin Ali al-Mutqa ibn Hisam al-Din al-Hind. *Kanz al-Ummal fi Sunan al-Aqwal wa al-Af’al*. Beirut: Mu’assasah al-Risalah, t.th.
- Alfian Mely G. Tan. S. Soemardjan. *Kemiskinan Struktural*. Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, 1980.
- Amir Alau’uddin Ali bin Balban al-Farisi. *Shahih Ibnu Hibban*, Diterjemahkan oleh Mujahidun Muhayan dan Saiful Rahman Barito. Jakarta: Pustaka Azzam 2007
- Arif Chasanul Muna. *Prinsip-prinsip Penanganan Kemiskinan Pada Masa Nabi Muhammad Saw di Madinah*. Surabaya: PT Bina Cipta, 2007.

- Awan Setya Dewanta. *Substansi Kemiskinan dan Kesenjangan*, Yogyakarta: Aditya Media, t.th.
- Dawam Rahardjo. *Esei-esei Ekonomi Politik*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Emile Salim. *Perencanaan Pembangunan dan Pemerataan Pendapatan*. Jakarta: Yayasan Idayu, 1982.
- Fatchur Rahman. *Ikhtisar Musthalahul Hadis*. Bandung: P.T. Al-Ma'arif, 1974.
- Gunawan Sumodiningrat. *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Bine Reka Pariwar, 1997.
- H.S. Dillon. *Kemiskinan di Negara Berkembang, Masalah Konseptual dan Global*. Jakarta: LP3ES, 1993.
- Hendriadi. *Anggaran Di Negeri Miskin: Kajian Postur Anggaran Di Nusa Tenggara Barat*. Mataram : People's Solidarity For Transparency (SOMASI), 2008.
- Ibn Hajar al-'Asqalany. *Taqrib al-Tahdzib*. Suriah: Daar al-Rasyid, 1986.
- Ibn Hajar al'Asqalany. *Tadzhib al-Tadzhib*. Beirut: Daar al-Fikr, 1984.
- Ilfi Nur Diana, *Hadis-hadis Ekonomi*. Malang: UIN MALIKI PRESS, 2011.
- J.S, Poerwadarmita. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986
- Jalaluddin 'Abdurrahman ibn Abi Bakr al-Suyuthy. *al-Jami' al-Shaghir fi Ahadits al-Basyir al-Nadzir*. Beirut: Daar al-Fikr, 1981.
- Keban Yeremias T. *Profil Kemiskinan di Nusa Tenggara*. Jakarta: LP3ES, 1993.
- Loekman Sutrisno. *Kemiskinan, Perempuan, dan Pemberdayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- M. Syuhudi Ismail, *Metode Penelitian Hadis Nabi*, Cet 1, Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- Martin Lings. *Muhammad (Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik)*. Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta 2014.
- Misbahul Ulum. *Model-Model Kesejahteraan Sosial Islam; Perspektif Normative Filosofis dan Praktis*. Fakultas Dakwah, Yogyakarta, 2007
- Mubyarto. *Teori Ekonomi dan Kemiskinan*. Yogyakarta: Aditya Media, 2004.
- Muhammad 'Abdul Aziz al-Khauily. *al-Adab al-Nabawy*. Beirut: Daar al-Fikr, t.th.
- Muhammad al-Syarif ibn Musthafa al-Tarqady. *Miftah al-Shahihain Bukhary wa Muslim*. Beirut: Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1893.
- Muhammad Baqir As-Shadr. *Buku Induk Ekonomi Islam Iqtishaduna*. Jakarta: Az-Zahra, 2008.
- Muhammad Fu'ad Abdul Baqi. *Miftah Kunuz al-Sunnah*. Kairo: Daar al-Hadits, 1991.
- Muhammad ibn Hibban ibn Ahmad Abu Hatim al-Tamimy al-Bushty. *Shahih Ibn Hibban*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1993.
- Muhammad Ismail al-Bukhari. *Shahih Bukhari*. Kairo: Dar asy-Syuruq. 1991.
- Muhammad Nashiruddin Al-Albani. *Takhriju Al-AHadisi Syarhi Al-Aqidati Ath-Thahawiyah*. Beirut: Al MAktab Al-Islami, 1996.
- Muhtar Mas'ood. *Politik, Birokrasi dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

- Mukti Ali. *Agama dan Kemiskinan dalam sebuah sudut Pandang*. Bandung: Gema Insani, 1999.
- Rafel Raga Maran. *Pengantar Sosiologi Politik Suatu Pemikiran Dan Penerapan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001.
- Restu Achmaliadi. *Memahami Dimensi Kemiskinan Masyarakat Adat*. Jakarta: Penerbit Aliansi Masyarakat Adat Nusantara, 2010.
- Rizal Ramli. *Keluar Dari Krisis Agenda Aksi Pemulihan Dan Pengembangan Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Pimpina Pusat Gerakkan Pemuda Ansor, 2010.
- Salim A.Fillah. *Lapis-Lapis Keberkahan*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2014.
- Soejono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 1990.
- Tajuddin Noer Effendi. *Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan*. Yogyakarta, Tiara Wacana, 1995.
- Taqiyuddin al-Nabhani. *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif, dikutip dari Wildana Wargadinata, Islam dan Pengentasan Kemiskinan*. Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2011.
- Tjondronegoro dalam Husken Frans. *Indonesia Dibawah Orde Baru (Pembangunan Dan Kesejahteraan Sosia)*. Jakarta: Gramedia, 1997
- Yusuf al-Qardhawy. *Konsep Islam dalam Mengentaskan kemiskinan*. Surabaya: Bina Islam, 1996.
- Yusuf al-Syaikh Muhammad al-Baqy. *Mu'jam Jami' al-Ushul fi Ahadits al-Rasul*. Beirut: Daar al-Fikr, 1985.
- Yusuf ibn Abdurrahman al-Mazzy. *Tuhfat al-Asyraf bi Ma'rifati al-Athraf*. Beirut: Mu'assasah al-Kutub al-Tsaqafiyah, 1994.
- Yusuf Qardhawi. *Waktu, Kekuasaan, Kekayaan Sebagai Amanah Allah*. Jakarta:Gema Insani Press, 1995.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. Identitas diri

Nama : Muhammad Abdullah  
Tempat/Tgl. Lahir : Lhoksukon, 07November 1993  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Agama : Islam  
Status Perkawinan : Belum kawin  
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Alamat : Menasah NGA LB, Kec. Lhoksukon, Kab.  
Aceh Utara

### 2. Nama Orang Tua

a. Ayah : Abdul Mutaleb  
b. Ibu : Aminah

### 3. Pekerjaan

a. Ayah :Tani  
b. Ibu :IRT  
c. Alamat : Gampong Menasah NGA LB Kec. Lhoksukon, Kab.  
AcehUtara

### 4. Riwayat Pendidikan :

a. SD Negeri 12 Lhoksukon tamat 2005  
b. SMP Negeri 3 Lhoksukon tamat 2008  
c. SMA Negeri 1 Suka Makmur tamat 2011  
d. Perguruan Tinggi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Jurusan Ilmu al-Qur'an Tafsir  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh masuk tahun 2012 sampai sekarang.

## 5. Prestasi

- a. Juara 1 Matematika di SMP
- b. Juara 2 Lomba baca kitab di SMP
- c. Juara 2 Baca Doa Qamilin di dayah Mahyal Ulum Aziziyah
- d. Juara 2 Pidato di SMA

## 6. Pengalaman Organisasi

- a. Osis di SMA 2009-2010
- b. Wakil Humas di dayah 2015
- c. Wakil Gubernur Fakultas Ushuluddin 2015-2016

Demikian daftar riwayat hidup ini penulis perbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Darussalam, 1 Agustus 2016

Penulis

**Muhammad Abdullah**